****

**SKRIPSI**

**STUDI MANAJEMEN KELAS DI SMA NEGERI 1 LAPPARIAJA KABUPATEN BONE**

**DEWI NURYANINGSIH**

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR**

**2016**

****

**STUDI MANAJEMEN KELAS DI SMA NEGERI 1 LAPPARIAJA KABUPATEN BONE**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi Administrasi Pendidikan

Strata SatuFakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

**Oleh**

**DEWI NURYANINGSIH**

**1143040062**

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR**

**2016**

**P E R S E T U J U A N P E M B I M B I N G**

Skripsi dengan judul “Studi Manajemen Kelas Di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone”

Atas nama:

Nama : Dewi Nuryaningsih

NIM : 114 304 0062

Jurusan : Administrasi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar,15 Februari 2016

Pembimbing I; Pembimbing II;

**Dra. Sitti Habibah, M.si Dr. Ansar, M.si**

**NIP. 19621220 198903 2 00 NIP. 19690729 200312 004**

Disahkan :

Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan

**Dr. Ratmawati T, M.Pd**

**NIP. 19671110 200501 2 002**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Nuryaningsih

Nim : 114 304 00

Jurusan : Administrasi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Studi Manajemen Kelas Di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Februari 2016

Yang membuat pernyataan

**Dewi Nuryaningsih**

**NIM. 1143040062**

**MOTTO**

Suatu pekerjaan yang tak

diselesaikan adalah pekerjaan yang tak

pernah dimulai…

Dan mulailah pekerjaan dengan cara

melakukannya !!!

(Dewi Nuryaningsih)

“Berusahalah sungguh-sungguh menurut kemampuan

yang ada, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,

maka bila selesai dari suatu urusan selesaikanlah urusan

yang lain dengan sungguh-sungguh”

(Q.S Al-An Aam:135)

Alhamdulillah….

Skripsi ini kuperuntukkan kepada orang tuaku

Yang terhebat, memberi cinta dan kasih

Tiada tara…

**ABSTRAK**

**Dewi Nuryaningsih. 2016.** Skripsi**.** Studi Manajemen Kelas Di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone. Dibimbing oleh Dra. Sitti Habibah, M. Si dan Dr. Ansar, M. Si Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menelaah studi manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone??. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 orang guru dan 2 orang siswa. Alat pengumpulan data dengan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisi data deskriptiif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone dapat mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa manajemen kelas dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa, yang dapat dilihat dari pengorganisasian siswa, penempatan siswa, penugasan siswa, pembimbingan siswa, pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pelajaran, pemeliharaan keindahan ruangan kelas, dan cahaya dan ventilasi.

**PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. senantiasa penulis panjatkan, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan waktu yang telah ditargetkan. Skripsi ini berjudul “Studi Manajemen Kelas Di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Bukan hal yang mudah dalam menyelesaikan karya ini, begitu banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis dalam menyusun karya ini, namun semua itu bisa teratasi berkat doa, dorangan dan motivasi dari berbagai pihak.Oleh karena itu, dengan penuh hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada Dra. Sitti Habibah, M. Si dan Dr. Ansar, M. Si masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan yang sama dihaturkan kepada:

1. Prof Dr. H. Arismunandar, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd sebagai Dekan; Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons sebagai PD I; Drs. Muslimin, M.Ed sebagai PD II; Dr. Pattaufi, S.Pd, M.Si sebagai PD III dan Dr. Parwoto, M.Pd sebagai PD IV FIP UNM, yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. Ratmawati T, M.Pd dan Dra. Sitti Habibah, M.Si masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNM, yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Terima kasih kepada Kepala Sekolah Sma Negeri 1 Lappariaja Kab.Bone yang telah memberikan izin penelitian dan seluruh guru yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara dalam penyelesaian penelitian.
6. Terima kasih atas bimbingan dari dewan penguji kepada bapak Drs. M. Ali Latif Amri, M.Pd dan Ibu Dra. Nirmala, S.Pd.,M.Si dalam hal penyelesaian studi.
7. Ucapan terima kasih terkhusus penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Supriadi Razak, SH** dan Ibunda **Hj. Sitti Suhrah** atas kasih sayangnya yang tulus dan didikan berharganya, dukungan maupun doa yang akan menuntun penulis pada jenjang kesuksesan.
8. Terima kasih kepada saudara Muhammad Jusfandi Rahdi yang tak henti-hentinya memberi dorongan, motivasi dan bantuannya terutama dalam penyelesaian studi ini.
9. Kepada semua keluargaku yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
10. Sahabatku Tina, Isma, dan Wiwi Syawal dan teman spesialku Syarif Muhamamad Ismail serta Teman-teman angkatan 2011 yang tidak akan pernah kulupakan yang telah membantu dalam penyelesaian studi, serta motivasi dalam menyelesaikan studi penulis.
11. Kepada berbagai pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang tentunya telah memberikan kontribusi positif kepada pihak penulis dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Makassar, Maret 2016

**Dewi Nuryaningsih**

**DAFTAR ISI**

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Halaman** |
| HALAMAN JUDUL  PERSETUJUAN PEMBIMBING  PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  MOTTO  ABSTRAK  PRAKATA  DAFTAR ISI  DAFTAR GAMBAR  DAFTAR TABEL  DAFTAR LAMPIRAN  BAB I. PENDAHULUAN   1. Konteks Penelitian 2. Fokus Masalah 3. Tujuan Penelitian 4. Manfaat Hasil Penelitian   BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR   1. TINJAUAN PUSTAKA 2. Pengertian Manajemen Kelas 3. Pengertian Manajemen 4. Pengertian Kelas 5. Pengertian Manajemen Kelas 6. Konsep Dasar Manajemen Kelas 7. Tujuan Manajemen Kelas 8. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas 9. Kegiatan Manajemen Kelas 10. Ruang Lingkup Manajemen Kelas 11. Pendekatan Manajemen Kelas 12. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas 13. KERANGKA PIKIR   BAB III. METODE PENELITIAN   1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 2. Kehadiran Peneliti 3. Lokasi Penelitian 4. Sumber Data 5. Prosedur Pengumpulan Data 6. Analisis Data 7. Pengecekan Keabsahan Data 8. Tahap-tahap Penelitian   BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN   1. Hasil Penelitian 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 3. Penyajian dan Analisi Data 4. Analisis Manajemen Kelas Di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone 5. Manajemen Siswa 6. Organisasi Fisik Kelas 7. Pembahasan   BAB V KESIMPULAN DAN SARAN   1. Kesimpulan 2. Saran   DAFTAR PUSTAKA  LAMPIRAN  RIWAYAT HIDUP | i  ii  iii  iv  v  vi  ix  xii  xiii  xiiv  1  6  6  6  8  8  8  9  10  13  14  16  18  21  25  29  34  36  37  38  38  38  40  43  44  45  45  51  52  53  71  86  101  102  103  105 |

#### DAFTAR GAMBAR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor** | **Judul** | **Halaman** |
| 2.1  3.1 | Skema Kerangka Pikir Penelitian  Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif | 35  41 |

**DAFTAR TABEL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tabel** | **Judul** | **Halaman** |
| 4.1  4.2  4.3 | Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone Tahun Ajaran 2014/2015  Keadaan Guru dan Pegawai SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone Tahun Pelajaran 2014/2015  Keadaan Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone | 49  49  50 |

#### DAFTAR LAMPIRAN

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor** | **Judul** | **Halaman** |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13  14 | Kisi-Kisi Instrumen Penelitian  Format Pedoman Wawancara  Format Lembar Observasi  Verbatim Hasil Wawancara Kepala Sekolah  Verbatim Hasil Wawancara Guru DW  Verbatim Hasil Wawancara Guru RH  Verbatim Hasil Wawancara Siswa AP  Verbatim Hasil Wawancara Siswa MS  Dokumentasi Penelitian  Surat Permohonan Melakukan Penelitian  Surat Rekomendasi PERMODALAN  Surat Izin Penelitian Kabupaten Bone  Surat Izin Telah Melakukan Penelitian  Riwayat Hidup |  |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Memasuki era globalisai di abad 21 diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia, dalam rangka mencerdasarkan umat manusia dan memelihara persaudaraaan. pemikiran tersebut telah disadari oleh UNESCO yang merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar *learning know of* *learning to learn*. Anwar (2005) menjelaskan bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan yang alternatif kepada peserta didiknya *learning to do*, dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup kemasa depan *learning to be*. Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.

Dibandingkan dengan sektor atau organisasi lain, terutama organisasi yang berorientasi bisnis, pengelolaan sektor pendidikan relatif tertinggal, meskipun persoalan dan tantangan yang dihadapi sebetulnya adalah sama, yaitu semakin meningkatnya tuntutan system, subsistem yang selama ini belum begitu ditangani adalah subsistem manajemen pengelolaan. Bahkan krisis kependidikan yang kita hadapi dan rasakan dewasa ini adalah berkisar pada krisis manajemen. Disamping

banyak faktor yang lain, faktor pengelolaan akan sangat menentukan produktivitas dan efektifitas lembaga pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah system tidak akan mampu menghasilkan output dan outcome yang berkualitas, apabila proses pendidikan tersebut tidak dikelola secara baik, ini berarti pendidikan harus pula dikelola secara profesional, agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu berkompetisi dan menjawab tantangan global

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan setiap masyarakat suatu negara. Pengalaman menunjukkan bahwa modal kehidupan dalam setiap perubahan zaman adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan upaya sistematis guna pembinaan sumber daya manusia Indonesia dalam rangka mendukung pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertulis dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 3) tertera:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut PemerintahRepublik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan pembaharuan ini diharapkan dapat dihasilkan manusia yang kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat

Peranan guru sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Ligkungan ini perlu di atur dan di awasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasaan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Mengelola kelas merupakan tugas guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralisir keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Sebagai contoh guru harus menghentikan tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hadiah pada siswa yang menyelesaikan tugas atau dapat menjawab pertanyaan guru serta penetapan norma-norma atau aturan kelompok yang produktif. Sehingga ketika guru memasuki kelas, maka seorang guru punya masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah menajemen atau pengelolaan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada siswa di dalam kelas. Adam dan Decey (Usman, 2003) mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai mediator dan fasilitator dan (d) guru sebagai evaluator.

Danim (2010:63) menyatakan “tak ada guru, tidak ada pendidikan, tidak ada pendidikan tidak ada proses pencerdasan, tanpa proses pencerdasan yang bermakna, peradaban manusia akan mandeg”. Statemen ini bermakna bahwa proses peradaban dan pemanusiaan akan lumpuh tanpa kehadiran guru dalam mentransformasikan proses pembelajaran anak bangsa. Rukmana dan Suryana (2009) menambahkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk paham tentang filosofi dari pembelajaran itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sejumlah perilaku yang menjadi kepemilikan siswa.

Manajemen kelas adalah semua upaya dan tindakan guru dalam membina, memobilisasi dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif dan efektif untuk menciptakan kondisi atau menyelesaikan masalah manajemen kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Manajemen kelas tidak hanya terkait dengan pengaturan kelas saja, melainkan juga terkait dengan membangun terciptanya situasi dan kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar, termasuk membangun interaksi yang positif antar pribadi dalam kelas tersebut, sehingga berdampak positif bagi peserta didik dalam pembelajaran. Lingkungan kelas erat sekali hubungannya dengan proses belajar peserta didik, karena peserta didik berhadapan langsung dengan lingkungan kelas pada saat proses belajar mengajar. Kelas sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang perlu dikelola secara efektif demi tercapainya lingkungan kelas yang kondusif. Apabila guru kurang mampu mengelolah kelasnya dengan baik maka proses pembelajaran akan terganggu dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Untuk itu, diperlukan adanya mekanisme dan rancangan manajemen kelas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone diperoleh informasi bahwa manajemen kelas yang dilaksanakan telah optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari manajemen kelas yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari penataan tempat duduk yang didasarkan pada mata pelajaran dan metode pembalajaran yang digunakan oleh guru, pemeliharaan keindahan ruang kelas dengan memasang gambar pahlawan dan presiden serta wakil presiden di setiap dinding kelas, penugasan siswa seperti pembagian piket membersihkan kelas dan pengorganisasian siswa seperti pembentukan ketua kelas, bendahara, dan sekretaris. Semua itu rutin dilakukan oleh guru dan siswa untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan kondusif. Optimalnya manajemen kelas berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat prestasi belajar siswa cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat kelulusan siswa mengikuti Ujian nasional yang mencapai persentase kelulusan sebesar 100% (Profil Sekolah 2012-2015).

Manajemen kelas yang diperankan oleh guru senantiasa berusaha untuk dapat mengoptimalkan sumber daya kelas guna terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Dari pandanagan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin kreatif guru dalam menerapkan manajemen kelas maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswanya.

Masalah manajemen kelas sebagai salah satu keterampilan mengajar guru selama ini kurang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari kalangan guru. Banyak guru yang belum memahami akan pentingnya manajemen kelas dan guru enggan bahkan tidak menerapkan konsep manajemen kelas. Perhatian mereka lebih berfokus pada pengajaran. Hal ini disebabkan karena guru kurang memiliki pengetahuan tentang manajemen kelas. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk mengkaji secara ilmiah” Penerapan Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja’ Kabupaten Bone.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: bagaimanakah manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Dari kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan memberi manfaat atau kontribusi, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis
2. Untuk lembaga khususnya Jurusan Administrasi Pendidikan, dalam upaya menambah wawasan mahasiswa.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas terkait manajemen kelas di sekolah yang lebih luas lagi serta mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan manajemen kelas.
4. Manfaat praktis
5. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk mampu menunjukkan manajemen kelas agar pelaksanaanya lebih baik dalam menunjang proses belajar mengajar yang berkualitas.
6. Bagi guru sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan manajemen kelas di sekolah.
7. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan terkait dengan manajemen kelas.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Manajemen Kelas**
3. **Pengertian Manajemen**

Menurut Foulett (Sagala, 2004:14) Manajemen yaitu kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui bantuan orang lain. Ditambahkan oleh Daft dan Steers (Sagala 2004:15) Manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien

Dalam defenisi manajemen terdapat istilah “rangkaian kegiatan” yang dilakukan pertama sampai terakhir. Adapun fungsi manajemen atau pengelolaan ini adalah: (1) merencanakan, (2) mengorganisasikan, (3) mengarahkan, (4) mengkoordinasikan, (5) mengkomunikasikan, dan (6) mengawasi atau mengevaluasi. Bagaimanapun pembagiannya, apapun sebutannya, unsur-unsur kegiatan tersebut tetap berkaitan satu sama lainnya. Kegiatan tersebut bersifat bolak balik.

Dalam pengertian manajemen ada tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu: (a) usaha kerjasama, (b) oleh dua orang atau lebih, dan (c) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut telah ditunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerjasama, personil yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk apa kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tiga unsur tersebut, yaitu, gerak, orang, dan arah kegiatan, menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian dasar manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian menjadi satu rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan bersama segala sumberdaya untuk mencapai tujuan bersama. Artinya, manajemen merupakan suatu proses yang mengintegrasikan sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem yang menyeluruh untuk mecapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, dalam prakteknya, manajemen seharusnya bisa menjadi sebuah kiat guna mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas.

1. **Pengertian Kelas**

Kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru. Rusyidie (2011) mengartikan kelas menjadi dua pemaknaan. Pertama, kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis, karena sekedar menunjuk pada adanya pengelompokan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. Kedua,kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai tujuan

Sebuah sekolah terdiri dari serentetan kelas. Kelas merupakan bagian atau unit sekolah terkecil .Penggunaan istilah unit disini mengandung suatu pengertian bahwa kelas mempunyai ciri yang khusus, spesifik. Setiap kelas mempunyai kekhususan sendiri-sendiri. Di atas disebutkan bahwa kelas adalah unit terkecil. Benar bahwa dalam pelaksanaan belajar, guru kadang-kadang masih membagi kelas menjadi kelompok belajar atau kelompok kegiatan, tetapi secara administratif resmi, kelaslah yang merupakan unit terkecil. Di Indonesia kelas yang ideal sesuai dengan peraturan bahwa agar pelaksanaan kelas dapat efektif, sebuah kelas terdiri dari antara 30 sampai 40 orang siswa. Dengan jumlah ini nampaknya dapat menimbulkan suasana kelas yang diinginkan (Arikunto, 1996).

1. **Pengertian Manajemen Kelas**

Manajemen merupakan suatu proses pendayagunaan atau pemberdayaan sumber daya yang ada secara maksimal dan efektif untuk dapat mancapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan kelas dapat diartikan sekelompok individu atau siswa yang pada suatu waktu yang bersamaan menerima pelajaran yang sama oleh guru yang sama pula. Maka dengan demikian manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan secara efektif yang diarahkan kepada terciptanya kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik. Atau dapat dikatakan juga bahwa manajemen kelas adalah segala usaha sadar yang dilakukan untuk mengatur segala kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis sehingga dapat terciptanya pembelajaran yang efektif.

Menurut Pidarta (2004:4) manajemen kelas adalah:

Aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat untuk kepentingan belajar kelas itu, sehingga hasil belajar yang optimal atau tujuan pendidikan dapat tercapai. Sumber-sumber pendidikan yang dimaksud antara lain: orang-orang membantu para siswa belajar, seperti instruktur dan sebagainya, materi pelajaran, media belajar lingkungan belajar, sarana atau fasilitas belajar serta informasi yang berkaitan dengan kelas itu.

Pendapat lain muncul dari Sudirman (1991:310) mengemukakan pula bahwa:

Manajemen kelas adalah keterampilan bertindak seorang guru yang berdasarkan atas sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan apabila kelas dapat diciptakan sehingga menguntungkan dan menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Pendapat Pidarta dan Sudirman menekankan bahwa dalam manajemen kelas yang menjadi peran utama yang harus dapat mempertahankan dan menciptakan serta mendayagunakan segala sumber daya yang terdapat di kelas adalah guru. Hal tersebut akan terjadi, jika memang guru memahami dengan baik situasi dan kondisi seperti apa yang diinginkan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka termotivasi untuk dapat mengikuti kegiatan belajar. Akan tetapi, tetap situasi seperti ini juga harus dapat diimbangi dengan segenap peraturan yang dapat memberikan pengertian diantara guru dan siswa, yang tentunya peraturan yang harus dipatuhi adalah peraturan yang memang telah disepakati bersama. Tidak hanya dengan peraturan saja, dengan tersedianya sumber-sumber belajar yang lengkap dan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh setiap bidang studi, akan lebih dapat mendukung untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran akan tercapai.

Manajemen berbasis kelas merupakan bagian dari proses pembelajaran, atau dapat juga dikatakan sebagai prasyarat mutlak bagi pembelajaran, karena ada hubungan yang sangat erat antara manajemen yang baik dengan hasil belajar, perilaku, dan sikap yang baik. Emmer (Salfen, 2009) mendefinisikan manajemen kelas sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan, sedangkan Duke (Pidarta, 2004) menyatakan manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar

Manajemen kelas mengacu kepada semua hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan siswa-siswa, waktu, ruang, dan bahan pelajaran agar pembelajaran siswa bisa terjadi dengan baik. Brophy dan Everston (Harry, 2009:106) menyatakan, “Hampir semua survai tentang efektifitas guru melaporkan bahwa keahlian dalam manajemen kelas sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, entah dilakukan dari pembelajaran siswa atau oleh peringkat mereka dalam penguasaan pelajaran

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan oleh guru, dalam hal menciptakan kondisi kelas seoptimal mungkin agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

1. **Konsep Dasar Manajemen Kelas**

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran para ahli mendefinisikan manajemen, kebanyakan menyatakan bahwa manajemen suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjol kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini. Sekarang aktifitas guru yang terpenting adalah mengelola, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktifitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Rukmana dan Suryana (2009) menjelaskan bahwa mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif. Manajemen kelas merpakan rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa atau kelompok

1. **Tujuan Manajemen Kelas**

Tujuan merupakan target akhir yang ingin di capai yang merupakan titik akhir dari suatu proses yang dijalani oleh individu maupun organisasi, yang dimana tujuan itu dibuat sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tujuan dalam manajemen kelas yaitu terwujudnya peningkatan situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, sehingga dapat mendorong terciptanya tujuan pembelajaran.

Sudjana (2004:68) berpendapat bahwa “Tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Depdikbud (Rohani, 2004:38) menyatakan tentang tujuan manajemen kelas adalah :

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan menungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Harsanto (2007:114) beberapa tujuan dari manajemen kelas, yaitu:

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
3. Untuk memberikan kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran masa mendatang.

Tujuan manajemen kelas menurut Wragg (Rukmana dan Suryana, 2005:111), yaitu:

1) anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa, dan 2) mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996:2) adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen kelas yaitu untuk menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Tujuan manajemen kelas yang dipaparkan di atas, menggambarkan hasil yang diharapkan dicapai dari kegiatan manajemen kelas pada akhirnya ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara positif sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dengan tujuan-tujuan manajemen kelas tersebut, diharapkan seorang guru dapat memahami dan melakukan proses yang sekiranya akan dapat mencapai tujuan-tujuan manajemen kelas yang telah direncanakan, sehingga situasi belajar yang efektif dapat tercapai

1. **Prinsip-prinsip Manajemen Kelas**

Secara umum Djamarah (2006:184), menjelaskan faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa denga ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya sacara individual. Perbedaan sacara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Selanjutnya Djamarah (2006:185) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen kelas sebagai berikut.

1. Hangat dan Antusias, Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.
2. Tantangan, Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
3. Bervariasi, Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. Keluwesan, Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.
5. Penekanan pada hal-hal yang positif, Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatife. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.
6. Penanaman disiplin diri, Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah anak didik dapat mengembangkan dislipin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

Prinsip-prinsip manajemen kelas sangat penting dikuasai oleh seorang guru profesional karena merupakan kunci tercapainya manajemen kelas yang efektif. Prinsip-prinsip manajemen kelas ini juga berguna untuk memperkecil masalah gangguan dalam manajemen kelas, jadi prinsip-prinsip manajemen kelas dapat dipergunakan sebaik mungkin, sehingga proses belajar mengajar pun akan berjalan lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Kegiatan Manajemen Kelas**

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaansumber daya, baik material element maupun human element di dalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai sebuah proses, maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam manajemen kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu bahwa manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien, tidak menghambur-hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya. Titik akhir dari kegiatan manajemen adalah tujuan dengan produktivitas kerja yang tinggi.

Menurut Arikunto (1988:100) kegiatan manajemen kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

1. Pengaturan orang (siswa)

Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di kelas yangditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dankesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagaisubjek. Artinya, siswa merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untukbergerak.Oleh karena itu pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya.Siswa diberikan kesempatan untuk memperolehposisi dalam belajar yang sesuai dengan minat belajar dan keinginannya.

1. Pengaturan fasilitas

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. Kriteria minimal meliputi aman, estetika, sehat, cukup, bermutu, dan nyaman, yang terpenting bahwa dengan fasilitas yang minim dapat diatur baik sehingga daya gunanya lebih tinggi. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.

Adapun secara lebih terperinci kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan guru dalam manajemen kelas sebagai aspek-aspek manajemen kelas yang tertuang dalam petunjuk manajemen kelas adalah:

1. Mengecek kehadiran siswa

Siswa dilihat keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik.

1. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan.

Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan.

1. Pendistribusian bahan dan alat

Apabila ada alat dan bahan belajar yang harus didistribusikan maka secara adil dan proporsional setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya.

1. Mencatat data

Data-data siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk dicatat karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian hasil pekerjaan siswa.

1. Pemeliharaan arsip

Arsip-arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan di tata dengan rapih dan dipelihara sebagai tanggung jawab bersama sehiingga dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun bagi siswa.

1. Menyampaikan materi pelajaran

Tugas utama guru adalah memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan siswa dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada dalam kelas.

1. Memberikan tugas/PR

Penugasan adalah proses memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara mandiri.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan para guru, khususnya guru baru dalam pertemuan pertama dengan siswa di kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996:13) adalah:

* 1. Bersikap tenang dan percaya diri
  2. Tidak menunjukkan rasa cemas, muka masam atau sikap tidaksimpatik
  3. Memberikan salam lalu memperkenalkan diri
  4. Memberikan format isian tentang data diri pribadi siswa atau guru menyuruh siswa menulis riwayat hidupnya secara singkat
  5. Guru memberikan tugas kepada siswa dengan tertib dan lancar
  6. Mengatur tempat duduk siswa dengan tertib dan teratur
  7. Menentukan tata cara berbicara dan tanya jawab

1. **Ruang Lingkup Manajemen Kelas**

Berdasarkan fungsi dan tujuan manajemen kelas maka dapat diketahui bahwa yang menjadi sasaran dalam manajemen kelas guru di sekolah hanya meliputi manusia dan non manusia. Manusia yang dimaksud disini adalah siswa yang akan mendapatkan pembelajaran dari guru, sedangkan non manusia hal – hal yang yang berkaitan dengan soal material kelas ruang kelas, perabot, dan alat pengajaran.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai ruang lingkup manajemen kelas, maka diuraikanpendapat yang dikemukakan oleh Djamarah (2006:175) sebagai berikut:

* + - * 1. Manajemen siswa, yang meliputi:

1. Pengorganisasian siswa
2. Penempatan siswa
3. Penugasan siswa
4. Pembimbingan siswa
   * + - 1. Organisasi fasilitas fisik kelas, yang meliputi:
5. Pengaturan tempat duduk
6. Pengaturan alat-alat pelajaran
7. Pemeliharaan keindahan ruangan kelas
8. Cahaya dan ventilasi

Untuk lebih jelasnya mengenai ruang lingkup manajemen kelas tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Manajemen Siswa

Manajemen kelas yang dimaksud adalah pengaturan siswa di kelasoleh guru sehingga setiap siswa dapat dengan mudah mendapatkan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Manajemen siswa di kelas meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian dan Penempatan Siswa

Siswa dalam suatu kelas di sekolah perlu diorganisir sedemikian rupa sehingga menampakkan suatu organisasi tersendiri, yang secara demokratis dibawah pengawasan guru atau wali kelas siswa dapat memilih ketua kelas, wakil ketua, sekretaris dan bendahara kelas serta beberapa seksi yang dibutuhkan.Selain itu, dalam kelas para siswa telah disediakan tempat duduk tertentu, guru perlu bekerjasama dengan pengurus kelas yang telah dipilih untuk mengadakan pengaturan tempat duduk dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu jenis kelamin dan gangguan fisik (indera) siswa.

1. Penugasan Siswa

Penugasan siswa adalah merupakan salah satu meteode mengajar yang sering digunakan oleh guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Pemberian tugas kepada siswa dimaksudkan agar supaya siswa dapat lebih aktif dalam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun teknik pelaksanaannya, guru hendaknya senantiasa memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, pada saat pemberian tugas guru hendaknya mengawasi dan membimbing siswa agar supaya siswa dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditugaskan oleh guru dengan tingkat keberhasilan yang baik.

1. Pembimbingan Siswa

Kegiatan pembimbingan siswa merupakan tanggung jawab semua guru.Namun demikian pada sekolah lanjutan, pembimbingan merupakan tugas pokok guru pembimbing.Sedangkan di sekolah menengah atas kegiatan pembimbingan dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memecahkan amasalah-masalah yang sedang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan malasah pendidikan di sekolah. Namun demikian tidak menutup kemungkinan guru dapat membimbing siswa untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di luar sekolah.

1. Organisasi Fasilitas Fisik Kelas

Untuk dapat memanajemen fasilitas fisik kelas dengan baik maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melakukan organisasi fasilitas fisik kelas, sebagai berikut:

1. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk siswa yang dimaksudkan adalah pengaturan susunan tempat duduk siswa hendaknya digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengaturan tempat duduk siswa hendaknya disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pengaturan tempat duduk yang nyaman bagi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, maka sudah tentu ada beberapa bentuk pengaturan tempat duduk siswa yang harus diperhatikan oleh guru yaitu bentuk berbaris ke belakang, bentuk melingkar dan bentuk persegi panjang.

1. Pengaturan Alat-alat Pelajaran

Pengaturan alat-alat pelajaran yang meliputi pengaturan semua sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar baik yang langsung maupun tidak langsung seperti alat pelajaran, papan tulis dan perangkatnya, perpustakaan kelas dan papan absensi siswa dan lain sebagainya.

1. Pemeliharaan Keindahan Ruangan Kelas

Keindahan dan kebersihan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan hasilnya manajemen kelas.Kelas yang indah dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi siswa dan guru dalam beraktivitas di kelas. Keindahan kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pemandangan yang indah seperti pemasangan hiasan-hiasan dalam kelas. Dengan demikian, kebersihan kebersihan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar di kelas karena dapat memberikan kenyamanan siswa untuk belajar dan guru untuk mengajar. Untuk menjaga kebersihan kelas perlu dibuat pengaturan jadwal siswa untuk melakukan kegiatan- kegiatan untuk membersihkan kelas setiap hari.

1. Cahaya dan Ventilasi

Supaya kelas dapat mempunyai daya tarik dengan baik, maka ventilasi kelas harus cukup menjamin kesehatan siswa dalam belajar. Karena itu, jendela harus cukup lebar sehingga cahaya matahari dapat masuk, sirkulasi udara yang sehat dan segar sehingga semua siswa dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen (02). Siswa harus dapat melihat tulisan dengan jelas, spidol yang digunakan sebaiknya yang bebas dari bahan yang berbahaya.Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang tapi tidak menyilaukan penglihatan siswa dan guru di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam melakukan manajemen kelas adalah meliputi segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatur atau menata kelas agar tercipta kondisi kelas kondusif guna kelancaran proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. **Pendekatan Manajemen Kelas**

Manajemen kelas bukan masalah yang berdiri sendiri, tetapi multikompleks karena terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan siswa adalah faktor utama terkait langsung dengan pembelajaran siswa di kelas. Karena manajemen kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar siswa secara berkelompok maupun secara individual. Lahirnya interaksi pembelajaran yang optimal sangat tergantung dari pendekatan yang digunakan guru dalam melakukan manajemen kelas. Oleh karena itu, Djamarah dan Zain (2010) mengemukakan beberapa pendekatan manajemen kelas yaitu:

1. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku Siswa

Pendekatan ini bertolak belakang dari psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi bahwa: a) semua tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil proses belajar; b) ada sejumlah kecil proses psikologi fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi yang dimaksudkan adalah pengutan postif, hukuman, penghapusan dan penguatan negatif.

1. Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional Siswa

Menurut pendekatan ini manajemen kelas merupakan suatu usaha proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik yang poitif antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi yang sehat.

1. Pendekatan Proses Kelompok Siswa

Menurut pendekatan ini guru berperan untuk mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

1. Pendekatan Eklektik

Pendekatan ini menekankan pada potensialitas, kreativitas dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih bebagai pendekatan tersebut diatas berdasarkan situasi yang dihadapi. Pendekatan ini juga disebut pensekatan pluralistik yaitu manajemen kelas yamg berusaha mengguankan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar berjalan efektif dan efesien.

Selain itu dapat dikemukakan pula pendekatan manajemen kelas, sebagai berikut (Djamarah dan Zain, 2010) :

1. Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter, pendekatan manajemen kelas ini menempatkan guru dalam peranan yang lebih tegas dan agressif dalam menciptakan dan memelihara ketertiban kelas dengan mempergunakan strategi pengendalian.

1. Pendekatan Intimidasi

Pendekatan intimidasi menganggap bahwa manajemen kelas merupakan proses pengendalian perilaku. Pendekatan perilaku disini dilakukan secara ketat dalam bentuk intimidasi, seperti memberikan hukuman kepada siswa, melakukan sindiran dan ejekan kepada siswa, bahkan dalam hal-hal tertentu, guru dapat melakukan tindakan penghinaan, ancaman dan paksaan kepada siswa.

1. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif merupakan pendekatan yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa.Artinya diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkannya. Guru berperan meningkatkan kebebasan pada siswa karena dengan cara demikian akan membantu pertumbuhan secara wajar.

1. Pendekatan Buku Masuk

Pendekatan buku masuk berbentuk rekomendasi yang berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan guru, dalam menghadapi berbagai masalah manajemen kelas.Pendekatan ini lebih menekankan pada pencatatan perilsku siswa dan pemberian rekomendasi kepada pihak yang dapat dianggap berkepenbtingan seperti penyampaian kepada orang tua siswa tentang perkembangan anaknya di sekolah.

1. Pendekatan Instruksional

Pendekatan instruksional didasarkan pada asumsi bahwa mengajar yang dirancang dan dapat dilaksanakan secara cermat akan dapat mencegah timbulnya masalah yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran di kelas atau dapat meminimalisir sebagian besar masalah-masalah manajemen kelas. Pendekatan ini berpendapat bahwa manajemen kelas yang efektif akan dapat menghasilkan pengajaran yang bermutu dan berhasil.

1. Pendekatan Analistik Pluralistik

Pendekatan ini memberi kesempatan pada guru memilh strategi manajemen kelas/ beberapa strategi manajemen kelas dari berbagai pendekatan yang dianggap mempunyai potensi untuk menanggulangi masalah – masalah manajemen kelas.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas**

Masalah pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks, guru merupakan komponen pelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat di tentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada siswa. Pembelajaran akan berhasil jika interaksi pembelajaran guru terhadap siswa lancar ketidaklancaran pembelajaran akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Ada kalanya pesan tersebut berhasil disampaikan dan terkadang mengalami hambatan. Hambatan dalam proses pembelajaran misalnya: tidak ada respon dari guru, perhatian murid yang bercabang,kekacauan penafsiran antara guru dan murid, kurang perhatian murid karena guru sangat monoton,guru hanya berkata-kata sedang murid dalam kondisi yang sangat pasif, dan keadaan lingkungan fisik yang sangat menganggu.

Guru hendaknya dapat mengelola kondisi kelas secara baik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas perlu dipertimbangkan, direncanakan dan dikelola dengan baik dalam usaha meningkatkan keberhasilan belajar mengajar.

Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu diketahui faktor-faktor yang dapat menghambat pencapian tujuan yang diinginkan. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang turut mempengaruhi manajemen kelas kiranya sangat penting untuk diketahui sebagai bekal kelak dalam menyukseskan pendidikan pada utamanya dan keberhasilan proses pembelajar khususnya.

Rachman (2007) menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen kelas sebagai berikut :

1. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intesitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

1. Ruangan atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling menganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan proses pembelajaran. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan itu mempengaruhi hiasan, pakaialah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

1. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

1. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu ventilasi dan penerapan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa

1. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan padatempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disampan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sbb, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak menganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan yang sangat penting dan secara periodik harus dicek. Hal lainnya adalah pengamatan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang sudah meledak.

Jadi, Lingkungan fisik mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Melalui teknik motivasi yang akurat , guru dapat memberikan konstribusi iklim kelas yang sehat. Kondisi dan lingkungan hendaknya menjadi perhatian dan kepedulian guru agar siswa dapat belajar secara optimal

1. Dinamika kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses pendidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap guru harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan,keterampilan, potensi, dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan berguna. Kelas merupakan unit yang menjadi bagian sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai subsistem dari satu total sistem.

Dinamika kelas dipengaruhi oleh cara wali/guru kelas dalam menerapkan administrasi pendidikan dan kepemimpinan pendidikan serta dalam menggunakan pendekatan manajemen kelas, penerapan kegiatan itu antara lain sebagai berikut

1. Disiplin Kelas

Disiplin kelas merupakan bagian yang penting dalam dinamika kelas, disiplin kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas agar pemberian hukuman pada sekelompok orang dapat dihindari.

1. Pendekatan dalam manajemen kelas

Seorang wali atau guru kelas harus mampu menetapkan piliha yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif. Untuk memperjelas masalah pendekatan yang akan dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku
2. Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial
3. Pendekatan berdasarkan proses kelompok
4. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru itu sendiri. Diantara hambatan itu ialah:

1. Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru dalam mengelolah proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik.

1. Gaya guru monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Misalnya setisp guru menggunakan metode ceramah dlam mengajarnya, suaraanya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar

1. Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasi dituntut untuk bersifat hangat, adil, objektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab denga anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

1. Pengetahuan guru

Terbatasnya kesempatan guru terutama masalah manajemen kelas dan pendekatan manajemen, baik yang bersifat teoritis maupun pengalama praktis, sudah tentu akan menghambat perwujudan manajemen kelas dengan baik.

1. **Kerangka Pikir**

Guru merupakan salah satu personil sekolah yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa, yang melaksanakan pembelajaran harus menciptakan suasana/keadaan ruang kelas yang menyenangkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola kelas sehingga menciptakan suasana yang kondusif.

Manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam memutuskan tindakan yang harus dilaksanakan dalam menciptakan keadaan atau suasana ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Manajemen kelas harus dilakukan semaksimal mungkin oleh guru untuk menghindari terjadinya gangguan-gangguan yang bersumber dari siswa maupun dari luar kelas.Untuk itu guru harus mampu mengorganisasikan fasilitas fisik kelas, yang meliputi pengaturan temapat duduk, pengaturan alat-alat pelajaran, pemeliharaan keindahan ruang kelas, pencahayaan dan ventilasi.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka yang menjadi kerangka penulis dalam melakukan penelitian agar tidak terjadi kekeliruan adalah sebagai berikut:

Tercapainya tujuan pendidikan

Manajemen Kelas

Manajemen Kelas

* + - * 1. Manajemen siswa, yang meliputi:

1. Pengorganisasian siswa
2. Penempatan siswa
3. Penugasan siswa
4. Pembimbingan siswa
   * + - 1. Organisasi fasilitas fisik kelas, yang meliputi:
5. Pengaturan tempat duduk
6. Pengaturan alat-alat pelajaran
7. Pemeliharaan keindahan ruangan kelas
8. Cahaya dan ventilasi

**Djamarah (2006:175)**

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan hal yang paling penting dalam penelitian karena tanpa adanya sebuah metode yang baik dan memenuhi syarat sebagai metode penelitian ilmiah maka mustahil dalam sebuah penelitian akan berjalan dan mendapatkan data akurat seperti yang diharapkan.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah abjek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamikan pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisa, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat trianggulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferbility.*

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengggambarkan fenomena dalam bentuk uraian dan analisis yang mendalam suatu keadaan dan situasi nyata yaitu mengenai manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja

1. **Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam hal ini mutlak diperlukan karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya, kerena dengan terjun langsung kelapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini ia sekaligus menjadi perencana, pelaksana penggumpulan data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan, dengan terlebih dahulu mangajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone dengan melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Saya memilih sekolah ini karena banyaknya calon peserta didik yang minat sekolah tersebut padahal di Kabupaten Bone masih banyak sekolah unggulan lainnya. Dan di sekolah tersebut banyak siswanya yang lulus melalui jalur undangan masuk ke Perguruan Tinggi Negeri.

1. **Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone dengan melakukan proses wawancara kepada beberapa informan yang dianggap berkaitan dengan objek yang diteliti. Informan yang diwawancarai yaitu beberapa guru, kepala sekolah dan siswa.

Pemilihan guru, kepala sekolah dan siswa dianggap cukup memiliki informasi mengenai manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone karena mereka juga termasuk sebagai perumus bahkan pelaksana.

1. **Prosedur Penggumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Untuk pengumpulan data dan informasi di lapangan, maka dapat ditempuh dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Dapat dipandang sebagai pengumpulan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.

Pedoman wawancara yang telah disusun peneliti sebelumnya menjadi acuan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pada saat proses wawancara, peneliti berdialog langsung dengan informan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman wawancara tersebut artinya peneliti hanya melemparkan secara garis besar saja pada setiap item kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ketika proses wawancar berlangsung. Setiap jawaban yang diberikan informan peneliti mencatatnya dan direkam. Untuk memperkuat kebenaran informan peneliti mengambil gambar pada saat setelah berlangsung proses wawancara. Jika data yang dikumpul belum sepenuhnya diperoleh peneliti berusaha mengajukan pertanyaan lanjutan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone. Wawancara dilakukan peneliti oleh dua orang guru kelas, dua orang siswa dan seorang kepala sekolah.

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui pencatatan dokumen-dokumen penting yang ada pada SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya yang dilakukan melalui wawancara dengan melihat unsur guru dan siswa.

Metode dokumentasi adalah apabila menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumber-sumber dokumen. Dokumen yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi yaitu: visi misi, dan tujuan sekolah, data siswa, dan tata tertib kelas.

1. **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera dilakukan proses mengolah data atau yang sering disebut dengan analisis data. Selanjutnya utuk menguji Validitas data dalam penelitian ini mengikuti salah satu konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 91) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi”.

Miles & Huberman (Gunawan, 2014) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data yaitu, (1) reduksi data (*data reduction)*; (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Gunawan (2014)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan yang didapatkan di SMA Negeri 1 Lappariaja kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilih-pilih hal yang pokok. Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penarikan kesimpulan. Data yang akan direduksi yaitu data yang berasal dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan.

Selanjutnya data yang sudah direduksi dipaparkan. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun. *Display* data dilakukan dengan menguraikan data yang telah disortir/direduksi kemudian diuraikan secara mendetail. Penguraian dilakukan sesuai dengan data yang di dapatkan di SMA Negeri 1 Lappariaja. Penguraian data dilakukan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan pemaparan data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang dikumpulkan. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari data telah direduksi dan dipaparkan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dikenal dengan istilah “trianggulasi data” yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain. Menurut Moleong (2000) kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (*kreadibility),* (2) keteralihan (*transferability),* (3) kebergantungan (*dependibility)*, (4) kepastian (*konfermability)*. Dalam penelitian kualitatif ini memakai tiga macam antara lain :

* + - 1. Kepercayaan (*kreadibility)*

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas tersebut ialah dengan teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.

* + - 1. Kebergantungan ( *depandibility)*

Kriteria yang digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti itu sendiri hal ini bisa di sebabkan karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan.

* + - 1. Kepastian (*konfermability)*

Kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacak audit

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap dokumentasi/aobservasi awal, meliputi kegitan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi awal lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang akan diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusulan usulan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan manajemen kelas. Data tersebut diperoleh dengan wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan, kepala sekolah, guru dan siswa. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegitan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti dan langkah terkhir yaitu melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk uji.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari data menyangkut fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Berdasarkan penelusuran data di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disajikan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan lokasi penelitian.

1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Lappariaja

SMA Negeri 1 Lappariaja merupakan sekolah tertua yang terletak di bagian barat kabupaten Bone, yang berjarak kurang lebih 56 Km dari pusat kota Watampone, Sekolah tersebut dibangun pada tahun 1982 dan mulai beroperasi pada awal tahun 1983. Diawal berdirinya SMA Negeri 1 Lappariaja dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut: 1 (satu) Unit ruang kantor, 1 unit perpustakaan, 1 unit laboratorium IPA dan 6 ruang kelas belajar.

Seiring dengan perkembangan zaman jumlah ruang kelas bertambah dari 6 ruang kelas belajar menjadi 29 ruang kelas dari yang seharusnya 35 rombel. Jumlah siswa saat ini yaitu 1209 orang siswa yang dibina oleh 35 orang guru PNS dan 20 orang guru non PNS serta staf tata usaha sebanyak 9 orang dan hanya 4 orang PNS.

Adapun pimpinan SMA Negeri 1 Lappariaja dipimpin oleh Bapak Drs Mastan, M. Pd.

1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Lappariaja

SMA Negeri 1 Lappariaja berdomisli di Jalan Poros Makassar Bone Km. 120 Lappariaja, yang secara geografis terletak di Kelurahan/Desa Patangkai, Kecamatan Lappariaja, Bone-Sulawesi Selatan. Lokasi SMA ini letaknya mudah dijangkau karena dekat dari jalan poros. Adapun letak SMA Negeri 1 Lappariaja dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Pemukiman Warga
2. Sebelah Utara : Pemukiman Warga
3. Sebelah Timur : Jalan Poros Lappariaja
4. Sebelah Selatan : Pemukiman Warga
5. Visi, Misi SMA Negeri 1 Lappariaja

Visi dan misi merupakan landasan awal dalam merumuskan program-program yang telah di rencanakan. Visi memberikan gambaran masa depan suatu organisasi, dia berperan sebagai pemberi arahan dan motivasi kepada semua warga sekolah. Misi adalah penjabaran dari visi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Misi berperan untuk mengenalkan sekolah terhadap sumber daya yang dimiliki sekolah. Adapun Visi, Misi SMA Negeri 1 Lappariaja, yaitu sebagai berikut:

Visi: ”.Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berprestasi dan menguasai IPTEK”. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah

Misi:

1. Mempersiapkan pelajar yang memiliki keseimbangan dzikir, fikir dan amal sholeh.
2. Melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dapat mengembangkan bakat-bakat pribadi untuk produktif, kreatif dan mandiri.
3. Mempersiapkan pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan kontemporer dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
4. Mengembangkan budaya berkualitas yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Tujuan dan target:

1. Tercapainya tingkat kelulusan 99,99 % dengan rata-rata nilai 7,5.
2. Meningkatnya persentase lulusan yang diterima di sekolah negeri (SMP Unggulan) sekurang-kurangnya 20 % dari lulusan.
3. Menjuarai berbagai kompetisi OSK, OSN, O2SN, FL2N dan lainnya
4. Terlaksananya program tahfidz Al-Quran oleh peserta didik minimal 3 juz
5. Terlaksananya program berbagai kegiatan keagamaan seperti: pembiasaan dzikir pagi, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur, Bimbingan baca tulis Al-Quran, Madrasah Ramadhan, *retreat* dan peringatan hari besar keagamaan.
6. Terlaksananya program 10 K (Kejujuran, Keamanan Ketertiban Keindahan Kebersihan Kenyamanan Kerindangan, Kedisiplinan, Komunikatif, Kekeluargaan) sehingga sekolah menjadi kondusif.
7. Terlaksanannya progam 5 S (salam, salim, senyum, sapa, dan santun) kepada orang yang lebih tua dan sesama
8. Terlaksananya pelayanan yang optimal kepada semua pihak yang memerlukan berdasarkan SAS (Sistem Administrasi Sekolah).
9. Tersedianya media pembelajaran standar yang diperlukan untuk semua mata pelajaran.
10. Terjalinnya kerja sama antarwarga/keluarga besar sekolah dan lingkungkan sekitar.
11. Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, variatif dan tidak membossankan
12. Terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang terarah, terencana dan terevaluasi.
13. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Lappariaja

Jumlah siswa SMA Negeri 1 Lappariaja dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Lappariaja dari Tahun Ajaran 2014/2015

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahun Pelajaran** | **Tamatan ( % )** | | **Rata-rata UN** | | **Siswa yang melanjutkan ke Perguruaan Tinggi** | |
| **Jumlah** | **Target** | **Hasil** | **Target** | **Jumlah** | **Target** |
| 2012/2013 | 341 | 100 % | 7,20 | 8,50 | 190 | 80 % |
| 2013/2014 | 350 | 100% | 7,17 | 8,50 | 200 | 85% |
| 2014/2015 | 359 | 100% | 7,17 | 8,50 | 250 | 90% |

Sumber : Arsip data siswa SMA Negeri 1 Lappariaja TP. 2014/2015

1. Keadaan Guru/Pegawai SMA Negeri 1 Lappariaja

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru berkewajiban menyajikan dan menjelaskan pelajaran, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah pencapaian tujuan pengajaran, dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dan profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kualitas dan kapasitas guru merupakan faktor yang paling penting sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Adapun jumlah guru dan pegawai SMA Negeri 1 Lappariaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Pegawai Pada SMA Negeri 1 Lappariaja Tahun Pelajaran 2014/2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru/Staf | Jumlah | Keterangan |
| Guru Tetap | 35 | Aktif |
| Guru Honor Sekolah | 20 | Aktif |
| Staf Tata Usaha | 9 | Aktif |
| Jumlah | 64 |  |

Sumber : Arsip data Guru dan Pegawai SMA Negeri 1 Lappariaja TP. 2014/2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru dan pegawai yang bertugas di SMA Negeri 1 Lappariaja sebanyak 64 orang, semuanya masih aktif mengajar di SMA Negeri 1 Lappariaja dan masing-masing guru mempunyai peran dan tugas yang sama dalam hal mendidik dan membimbing siswa.

1. Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Lappariaja

Sarana prasarana sangat penting dalam menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Alat peraga atau alat pembelajaran merupakan faktor penunjang yang penting. Hal ini untuk mempermudah pembelajaran siswa terhadap pelajaran yang dipelajari. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 1 Lappariaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 1 Lappariaja

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | URAIAN |  |  | | KEADAAN | | | Ket |
| Yang Ada | Dibutuhkan | kekurangan | | Rusak ringan | Rusak berat |
| **1** | **Ruang Kelas Belajar** | **30** | **34** | **4** | | **2** | **6** | **Butuh RKB & Rehabilitasi** |
| 2 | Laboratorium Komputer | - | 1 | 1 | |  | - |  |
| 3 | Laboratorium Fisika | 1 | 1 |  | |  |  |  |
| 4 | Lab. Biologi | - | 1 | 1 | |  |  |  |
| 5 | Laboratorium Kimia | 1 | 1 | - | |  | 1 |  |
| 6 | Musallah | 1 | 1 | - | | 1 |  |  |
| **7** | **Ruang Guru** | **1** | **2** | **1** | |  |  |  |
| 8 | Ruang BK | - | 1 | 1 | |  |  |  |
| 9 | Ruang Osis | - | 1 | 1 | |  |  |  |
| 10 | Aula | - | 1 | 1 | |  |  |  |
| 11 | Kompoter | 15 | 40 | 25 | |  |  |  |
| **12** | **Perpustakaan** | **1** | **1** |  | |  |  |  |
| 13 | Multi Media | - | 1 | 1 | |  |  |  |
| 14 | Laptop + LCD | 12 | 22 | 22 | |  |  |  |
| 15 | R. Koperasi Siswa | - | 1 | 1 | |  |  |  |
| 16 | Meja Guru + Kursi | 40 | 65 | 25 | |  |  |  |
| 17 | WC .Siswa | 2 | 6 | 4 | |  |  |  |
| 18 | WC Guru | 2 | 2 | - | |  |  |  |
| 19 | Meja Siswa | 1.020 | 1.090 | 70 | | 400 | 300 |  |
| 20 | Kursi Siswa | 1000 | 1.090 | 90 | | 120 | 90 |  |
| 21 | Lapangan Basket | 1 | 1 | - | |  |  |  |
| 22 | Lap. Tennis Meja | 2 | 3 | 1 | |  |  |  |
| 23 | Lap. Bulu Tangkis | 1 | 2 | 1 | |  |  |  |

Sumber: Arsip data keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Lappariaja TP 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dalam menunjang segala aktivitas di sekolah tersebut.

1. **Penyajian dan Analisis Data**

Penyajian dan analisis data ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, yaitu yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone. Kemudian data yang terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapat data dilapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menggunakan metode wawancara, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah, 2 (dua) orang guru dan 2 (dua) orang siswa. Selanjutnya pada metode observasi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengecek kebenaran data yang ada di lapangan. Dan terakhir dokumentasi dengan mengecek file dan dokumen yang ada di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone dengan temuan lainnya.

1. **Analisis Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone**

Mengelola kelas merupakan tugas guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralisir keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Sebagai contoh guru harus menghentikan tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hadiah pada siswa yang menyelesaikan tugas atau dapat menjawab pertanyaan guru serta penetapan norma-norma atau aturan kelompok yang produktif. Sehingga ketika guru memasuki kelas, maka seorang guru punya masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah menajemen atau pengelolaan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada siswa di dalam kelas.

Manajemen kelas adalah semua upaya dan tindakan guru dalam membina, memobilisasi dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif dan efektif untuk menciptakan kondisi atau menyelesaikan masalah manajemen kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Manajemen kelas tidak hanya terkait dengan pengaturan kelas saja, melainkan juga terkait dengan membangun terciptanya situasi dan kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar, termasuk membangun interaksi yang positif antar pribadi dalam kelas tersebut, sehingga berdampak positif bagi peserta didik dalam pembelajaran. Lingkungan kelas erat sekali hubungannya dengan proses belajar peserta didik, karena peserta didik berhadapan langsung dengan lingkungan kelas pada saat proses belajar mengajar. Kelas sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang perlu dikelola secara efektif demi tercapainya lingkungan kelas yang kondusif. Apabila guru kurang mampu mengelolah kelasnya dengan baik maka proses pembelajaran akan terganggu dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Untuk itu, diperlukan adanya mekanisme dan rancangan manajemen kelas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

1. **Manajemen Siswa**
2. Pengorganisasian Siswa

Siswa dalam suatu kelas di sekolah perlu diorganisir sedemikian rupa sehingga menampakkan suatu organisasi tersendiri, yang secara demokratis dibawah pengawasan guru atau wali kelas siswa dapat memilih ketua kelas, wakil ketua, sekretaris dan bendahara kelas serta beberapa seksi yang dibutuhkan.

Pada pengorganisasian siswa, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Lappariaja yaitu Bapak MT. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

Menurut saya usaha yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar sudah sangat baik karena banyak upaya yang dilakukan oleh guru dan sifatnya variatif dimana guru menerapkan model-model pembelajaran yang berbeda. Banyak guru yang mulai meninggalkan model pembelajaran lama dan menggaantinya dengan model yang baru karena model pembelajaran yang baru dinilai lebih atraktif dalam menyampaikan materi pembeajaran. Apalagi siswa mulai banyak yang tertarik mengikuti pembelajaran disebabkan mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran tersebut.(Hasil wawancara pada hari Hari Selasa tgl 19 Januari 2016)

Dari pernyataan kepala sekolah diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dan sifatnya variatif dimana guru menerapkan model-model pembelajaran yang berbeda. Banyak guru yang mulai meninggalkan model pembelajaran lama dan menggaantinya dengan model yang baru karena model pembelajaran yang baru dinilai lebih atraktif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal senada pun diungkapkan oleh guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Ibu DW. Berikut petikan wawancaranya:

Saya menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk struktur organisasi di kelas. Mirip dengan sistem demokrasi di negara kita. Jadi, kami melakukan pesmilihan untuk mengisi pos-pos struktural di kelas. Tiap siswa berhak untuk memilih dan dipilih sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan aktif. Namun tetap saja semuanya berada dibawah pengawasan saya. (Hasil wawancara pada hari Senin Tgl 25 January 2016)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan wali kelas SMA Negeri 1 Lappariaja yakni Bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Saya melakukan pengawasan langsung untuk pengelolaan struktur organisasi di dalam kelas. Untuk pemilihan struktural kelas, saya menyerahkan sepenuhnya kepada siswa di dalam kelas untuk memilih pimpinan kelas beserta perangkatnya. Pemilihan dilakukan biasanya dengan penunjukan langsung oleh siswa maupun dengan sistem voting atau pemungutan suara. (Hasil wawancara pada hari kamis Tgl 28 January 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru DW dan Bapak RH, diketahui bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengorganisasikan kelas namun masih tetap berada dibawah pengawasan guru. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai pengorganisasian di dalam kelas. Berikut petikan wawancaranya dengan siswa AP:

Saya dan teman-teman di berikan kebebasan untuk mengelola kelas sesuai dengan keinginan teman-teman. Tapi tetap dalam pantauan guru agar lebih tertib. Untuk struktur organisasi dalam kelas, kami dan juga pak guru membicarakan mengenai posisi-posis yang dibuthkan dan selanjutnya diadakan pemilihan untuk mengisi posisi tersebut. Biasanya diadakan pemungutan suara atau teman-teman menunjuk langsung ketua kelas. Suara terbanyak berhak untuk menduduki posisi ketua kelas. Selanjutnya ketua kelas didampingi oleh guru membuat aturan-aturan kelas dan pembagian jadwal kerja tiap anggota kelas. (Hasil wawancara pada hari Selasa 2 February 2016)

Pernyataan senada diungkapkan oleh siswa MR yang menjelaskan bahwa dalam pengorganisasian kelas, guru dan siswa saling bekerjasama. Berikut petikan wawancaranya:

Tentu, kami dilibatkan oleh guru untuk mengelola kelas sendiri. Misalnya dalam pemilihan ketua kelas, wakil dan bendaharanya, pak guru menyerahkan sepenuhnya kepada kami. Beliau hanya mengawasi prosesi pelaksanaanya saja. Begitu pula dengan aturan kelas, guru dan teman-teman berembuk secara bersama-sama merumuskan aturan yang akan diberlakukan di kelas (Hasil wawancara pada hari selasa 2 February 2016)

Dari hasil wawancara dengan kedua siswa tersebut, diketahui bahwa siswa dilibatkan dalam dalam mengelola kelas. Guru berfungsi sebagai pengawasan terhadap pengelolaan kelas. Meskipun sebagai pengawas, terkadang guru turun langsung ke kelas-kelas jika yang akan dirembukkan adalah aturan yang berkaitan dengan kepentingan kelas.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari Senin Tgl 8 January 2016 dengan mengamati sistem organisasi siswa dan guru di kelas. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru berfungsi sebagai pengawas dalam pengorganisasian kelas. Siswa yang memiliki peran aktif dalam mengelola kelas. Selain itu ada beberapa guru yang ikut langsung terlibat dalam pengorganisasian kelas seperti membantu pemilihan ketua kelas ataupun susunan struktur organisasi dan pembagian tugas anggota kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi pada hari rabu tanggal 10 February 2016 dengan melakukan pengecekan daftar pembagian tugas dan struktur organisasi kelas. Dari hasil pengecekan, peneliti mendapatkan bahwa terdapat pembagian kerja tiap anggota kelas mengenai piket kelas. Selain itu dari hasil pengecekan, peneliti juga menemukan struktur susunan organisasi kelas dimana guru difungsikan sebagai pembina kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja melakukan pengorganisasian kelas. Pengorganisasian kelas yang dimaksud adalah mengelola aturan-aturan dan struktur organisasi di kelas. Pengelolaan aturan dilakukan sebagai hasil musyawarah yang dilakukan oleh guru dan siswa dan selanjutnya struktur organisasi dilakukan dengan musyawarah mufakat antara siswa dalam menentukan struktur organisasi dan susunan pengurusnya.

1. Penempatan Siswa

Dalam kelas para siswa telah disediakan tempat duduk tertentu, guru perlu bekerjasama dengan pengurus kelas yang telah dipilih untuk mengadakan pengaturan tempat duduk dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu jenis kelamin dan gangguan fisik (indera) siswa. Untuk mengetahui proses penempatan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lappariaja yakni Bapak MT. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

Kalau penempatan tempat duduk saya menganggap bahwa itu adalah hak preogratif dari guru untuk menata masing-masing kelas yang diamanahkan. Tapi usaha yang dilakukan oleh guru patut untuk diberikan apresiasi karena ada perubahan dalam penataan tiap kelas tergantung pada kebutuhan siswa. Ada yang berbentuk lingkaran dan setengah lingkaran. Dari pihak sekolah, sebenarnya tidak ada larangan untuk menata tempat duduk selama pengguna kelas merasa nyaman dengan aturan seperti itu. Untuk pasangan duduk, yang jelas tidak melanggar etika kesopanan dan norma yang berlaku misalnya tidak boleh memasangkan laki-laki dan perempuan dalam satu meja. (Petikan wawancara pada hari selasa tanggal 19 January 2016)

Dari wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa dalam penempatan duduk siswa dilakukan melalui oleh guru ketika menata kelas yang diamanahkan kepadanya. Kemudian, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut penempatan siswa, peneliti melakukan wawancara ke guru yakni Ibu DW. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Untuk penempatan siswa mereka biasanya memilih sendiri tempat duduk yang membuat mereka nyaman dalam belajar. Namun ada waktu tertentu dimana saya melakukan pertukaran tempat duduk dengan melihat prestasi belajar mereka. Jadi yang agak kurang prestasinya dipasangkan dengan siswa yang prestasinya baik. Untuk ukuran kelasnya, saya gunakan model huruf U agar semua siswa dapat terkontrol dengan baik. (Petikan wawancara pada hari senin tanggal 25 January 2016)

Hal senada juga diungkapkan oleh guru sekolah SMA Negeri 1 Lappariaja yakni bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Kalau penempatan tempat duduk saya menentukan langsung posisi siswa berdasarkan kondisi siswa karena biasanya siswa yang malas lebih cenderung untuk memilih posisi bagian belakang dan siswa yang rajin umumnya duduk di depan. Oleh karena itu saya melakukan perubahan tempat duduk siswa dengan memasangkan siswa yang dianggap tertinggal dengan siswa yang dianggap mampu dalam menguasai mata pelajaran sehingga diharapkan dapat menularkan pengetahuannya kepada teman yang masih belum mampu untuk menguasai mata pelajaran tersebut.(Petikan wawancara pada hari kamis tanggal 28 January 2016).

Pernyataan dari Ibu DW dan Bapak RH mengenai penempatan siswa diketahui bahwa siswa memilih sendiri tempat duduk yang membuat mereka nyaman dalam proses belajar mengajar. Namun dalam waktu tertentu, guru menentukan langsung posisi siswa berdasarkan kondisi siswa karena biasanya siswa yang malas lebih cenderung untuk memilih posisi bagian belakang dan siswa yang rajin umumnya duduk di depan. Oleh karena itu, perubahan tempat duduk siswa dengan memasangkan siswa yang dianggap tertinggal dengan siswa yang dianggap mampu dalam menguasai mata pelajaran sehingga diharapkan dapat menularkan pengetahuannya kepada teman yang masih belum mampu untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Pernyataan tersebut dipertegas oleh siswa SMA Negeri 1 Lappariaja yakni siswa AP. Berikut petikan wawancaranya:

Kalau penempatan tempat duduk itu dilakukan sendiri-sendiri. Tergantung dari pilihan teman-teman mau duduk dimana dan dengan siapa dia mau duduk. Siswa yang agak malas, pastinya memilih duduk dibelakang, sedangkan siswa yang rajin dan pintar akan memilih tempat duduk paling depan. Tapi terkadang juga guru yang masuk mengajar, memindahkan tempat duduk dan pasangan duduknya. Teman-teman yang duduk dibelakang digeser kedepan karena yang dibelakang biasanya tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan. Teman yang pintar juga dipasangkan dengan teman yang tidak terlalu bisa menguasai pelajarannya sehingga ada keseimbangan di dalam kelas kak. Siswa yang pintar dapat mengajari langsung teman yang agak bodoh.(Petikan wawancara pada hari selasa 2 february 2016).

Pernyataan dari siswa AP menegaskan bahwa guru berpartisipasi aktif dalam hal penempatan tempat duduk siswa dan pasangan siswa. Siswa yang duduk dibelakang digeser kedepan karena yang dibelakang biasanya tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan. Teman yang pintar juga dipasangkan dengan teman yang tidak terlalu bisa menguasai pelajarannya sehingga ada keseimbangan di dalam kelas. Pernyataan tersebut didukug oleh siswa MS yang menyatakan bahwa penempatan duduk siswa sangat penting dalam penyemarataan potensi siswa di kelas. Berikut pernyataan dari siswa MS:

Awalnya pada waktu penentuan tempat duduk dan meja, kami dibebaskan sendiri untuk memilih tempat duduk dan pasangan duduk. Namun seiring waktu, guru sering melakukan rotasi tempat duduk dan pasangan duduk. Sebenarnya saya sangat senang dengan adanya aturan seperti itu karena dengan adanya perubahan dan aturan penempatan seperti itu, akan menyeimbangkan kemampuan tiap individu. Hal itu disebabkan karena pak guru memasangkan siswa dengan proporsi yang seimbang. Misalnya ada teman yang agak kurang mampu menyerap pelajaran dipasangkan dengan siswa yang pintar (Petikan wawancara pada hari selasa 2 february 2016).

Pernyataan dari siswa MS mengenai penempatan siswa diketahui bahwa guru sering melakukan rotasi tempat duduk dan pasangan duduk. Guru memasangkan siswa dengan proporsi yang seimbang. Misalnya ada siswa yang agak kurang mampu menyerap pelajaran dipasangkan dengan siswa yang pintar. Adapun alasan-alasan yang dipertimbangkan oleh guru dalam penempatan siswa dikemukakan oleh Ibu DW yaitu sebagai berikut:

Yang saya pertimbangkan tentunya prestasi belajarnya dan juga berdasarkan jenis kelamin. Tidak mungkin kalau laki-laki dipasangkan dengan perempuan dalam satu tempat duduk. (Petikan wawancara pada hari selasa 2 february 2016)

Berdasarkan pendapat Ibu DW diketahui bahwa prestasi belajar dan jenis kelamin menjadi faktor dalam menentukan tempat duduk dan dan pasangan duduk. Sementara itu, Bapak RH juga memberikan alasan-alasan mengenai penentuan tempat duduk dan pasangan duduk yaitu sebagai berikut:

Pertama itu faktor prestasi tiap individu. Guru harus jeli dalam menentukan tempat duduk siswa, yang agak kurang dalam menguasai pelajaran dipasangkan dengan siswa yang cepat menguasai pelajaran. Kedua, faktor emosional. Siswa yang memiliki kedekatan emosional yang baik dengan temannya akan cenderung untuk mengikuti aktivitas dengan baik di dalam kelas. Ketiga, faktor jenis kelamin siswa. Siswa yang memiliki jenis kelamin yang berbeda tidak diperbolehkan untuk duduk dalam satu meja. (Petikan wawancara pada hari rabu 3 february 2016)

Berdasarkan pendapat dari bapak RH diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi siswa dalam penempatan siswa adalah prestasi tiap individu, hubungan emosional tiap siswa dan jenis kelamin siswa. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh bapak RH juga di ungkapkan oleh siswa AP. Berikut petikan wawancaranya:

Saya lebih setuju pada sistem penukaran tempat duduk dan pasangan duduk kak karena dengan adanya sistem seperti itu kami bisa lebih fokus dalam belajar karena biasanya teman-teman yang malas-malas itu suka mengganggu. Jadi kalau ditempatkan di depan, mereka akan lebih bersikap aktif dalam belajar. Pasangan tempat duduk juga sangat perlu kak karena biiasanya ada materi yang kurang dimengerti tapi takut ditanyakan kepada guru jadi bisa ditanyakan pada teman semeja. Apalagi kalau teman sebangku itu orangnya pintar. Tapi yang harus diperhatikan kalau memasangkan siswa itu kenyamanannya kak karena biasa ada siswa yang tidak saling menyukai dalam kelas. Bukannya kenyamanan malahan bisa membuat masalah baru.(Petikan wawancara pada hari kamis 4 February 2016).

Pendapat senada dinyatakan oleh siswa MS mengenai tempat duduk dan pasangan duduk, dimana adanya sistem penukaran tempat duduk yang dilakukan oleh guru. Berikut petikan wawancaranya:

Saya pikir sistem yang diberlakukan oleh guru dengan melakukan rotasi pasangan duduk dan tempat duduknya sudah tepat dan merupakan solusi yang baik dalam memecahkan ketimpangan prestasi antar siswa di kelas ini. Dengan adanya aturan tersebut, maka kesempatan siswa yang memiliki prestasi rendah dapat terdongkrak naik karena memiliki teman duduk yang dapat membimbingnya dalam memahami pelajaran. Selain itu, dengan adanya aturan penempaatan tempat duduk, akan memaksa anak yang malas memperhatikan pelajaran ketika duduk di barisan belakang menjadi anak yang memperhatikan pelajaran ketika ditempatkan di barisan paling depan.(Petikan wawancara pada hari selasa 2 february 2016).

Dari hasil wawancara siswa MS, diketahui bahwa rotasi dilakukan pasangan duduk dan tempat duduknya sudah tepat dan merupakan solusi yang baik dalam memecahkan ketimpangan prestasi antar siswa di kelas ini. Rotasi dan penukaran pasangan dapat membuat kesempatan siswa yang memiliki prestasi rendah dapat terdongkrak naik karena memiliki teman duduk yang dapat membimbingnya dalam memahami pelajaran.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari senin tanggal 8 februari 2016 dengan mengamati rotasi siswa dalam penempatan siswa. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru melakukan rotasi tiap waktu dalam hal tempat duduk dan pasangan duduk siswa. Selain itu ada beberapa guru yang rutin melakukan rotasi berdasarkan prestasi yang dimiliki oleh tiap individu.

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi pada rabu tanggal 10 february 2016 dengan melakukan pengecekan di ruang kelas. Dari hasil pengecekan, peneliti mendapatkan fakta bahwa rotasi yang dilakukan oleh guru dilakukan dalam selang waktu tertentu. Selain itu, peneliti juga mengecek tata laksana tempat pada gambar ruang kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja melakukan penempatan siswa dengan baik. Penempatan yang dilakukan berupa rotasi tempat duduk siswa dan pasangan duduk untuk memberikan suasana baru pada siswa dan penyemarataan prestasi siswa.

1. Penugasan Siswa

Penugasan siswa adalah merupakan salah satu meteode mengajar yang sering digunakan oleh guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Pemberian tugas kepada siswa dimaksudkan agar supaya siswa dapat lebih aktif dalam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pada penugasan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Ibu DW. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

Kalau penugasan saya lebih banyak memberikan bentuk penugasan pada tiap mata pelajaran dengan memberikan tugas tertulis kepada siswa. Biasanya dibawa pulang ke rumah dan dikumpul pada batas waktu tertentu. (Hasil wawancara pada hari senin tanggal 25 januari 2016)

Dari pernyataan guru diketahui bahwa penugasan siswa dilakukan pada tiap mata pelajaran dengan memberikan tugas tertulis kepada siswa. Biasanya dibawa pulang ke rumah dan dikumpul pada batas waktu tertentu. Hal serupa pun diungkapkan oleh guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Tugas diberikan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam tiap mata pelajaran. Tugas diberikan secara individu ataupun kelompok. Tugas individu diberikan agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran dan tugas kelompok diberikan untuk mengukur kerja sama individu dalam kelompok. (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 januari 2016)

Dari pernyataan Bapak RH diketahui bahwa guru memberikan penugasan dalam bentuk tugas yang diberikan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam tiap mata pelajaran. Tugas diberikan secara individu ataupun kelompok. Tugas individu diberikan agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran dan tugas kelompok diberikan untuk mengukur kerja sama individu dalam kelompok. Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan siswa yakni siswa AP. Berikut petikan wawancaranya :

Menurut saya tugas yang bapak ibu berikan telah sesuai dengan kemampuan kami karena sebelumnya materi pembelajaran telah diajarkan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang dibuat olh pak guru. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan, tapi jika ada siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan, kan diberikan remedial atau pengulangan sampai siswa tersebut berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan oleh guru (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Pernyataan dari siswa AP menyiratkan bahwa dalam memberikan tugas, guru menyesuaiakan dengan kemampuan siswa karena sebelumnya materi pembelajaran telah diajarkan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan, tapi jika ada siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan, kan diberikan remedial atau pengulangan sampai siswa tersebut berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan oleh guru. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa MS. Berikut petikan wawancaranya:

Kalau penugasan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Karena sebelumnya materinya sudah diajarkan. Jadi tinggal melihat sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi. Selain itu, pak guru juga terkadang membuat kelompok belajar sehingga siswa yang kurang mampu mengerjakan soal dapat dibantu oleh teman kelompoknya. Dalam kelompok itu dicampur siswa yang pintar dan siswa yang agak kurang menguasai materi pembelajaran. Mereka juga dapat bersama-sama belajar di kelompok itu. (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Dari hasil wawancara dengan siswa MS tersebut, diketahui bahwa guru memberikan penugasan untuk melihat sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi. Selain itu, guru juga terkadang membuat kelompok belajar sehingga siswa yang kurang mampu mengerjakan soal dapat dibantu oleh teman kelompoknya. Dalam kelompok itu dicampur siswa yang pintar dan siswa yang agak kurang menguasai materi pembelajaran. Mereka juga dapat bersama-sama belajar di kelompok tersebut.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari selasa tanggal 8 februari 2016 dengan mengamati cara guru memberikan penugasan pada siswa. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru memberikan penugasan kepada siswa melalui pemberian soal-soal kepada siswa. Selain itu, penugasan juga untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi pada hari rabu tanggal 10 februari 2016 dengan melakukan pengecekan jenis tugas pada siswa. Dari pengecekan tersebut, peneliti mendapatkan buku tugas siswa yang berfungsi sebagai media dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Selain penugasan kepada siswa, guru juga membuat penilaian terhadap tugas yang diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap kemampuan siswa. Berkaitan dengan penilaian keberhasilan, Ibu DW memberikan penjelasan sebagai berikut:

Pengukuran keberhasilan yaitu dengan melihat kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemampuan siswa tersebut lebih kepada menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik (Hasil wawancara pada hari senin tanggal 25 Januari 2016)

Pernyataan senada diungkapkan oleh Bapak RH tentang pengukuran keberhasilan siswa. Berikut petikan wawancaranya:

Untuk pengukuran keberhasilan siswa dinilai dari seberapa besar siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan merupakan alat ukur yang biasa dijadikan patokan untuk melihat perkembangan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu DW dan Bapak RH diketahui bahwa pengukuran keberhasilan siswa dilakukan dengan melihat kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan merupakan alat ukur yang biasa dijadikan patokan untuk melihat perkembangan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran Kemampuan siswa tersebut lebih kepada menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik.

Selain itu, siswa AP yang peneliti wawancarai memberikan pendapat mengenai pengukuran keberhasilan dalam menguasai mata pelajaran. Berikut petikan wawancaranya:

Dalam bentuk tugas-tugas. Guru biasanya memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Ada juga tugas kelompok yang diberikan sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu ada tes lisan dalam bentuk kuis yang diberikan oleh guru ketika masuk dalam materi pembelajaran. semua tugas tersebut merupakan cara guru dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Selanjutnya siswa AP menambahkan bahwa adanya tugas dalam bentuk tes membuktikan sejauh mana materi pelajaran yang telah diajarkan dapat dimengerti dengan baik oleh siswa sehingga kita dapat mengukur kemampuan kita sendiri. Berikut petikan wawancaranya:

Saya setuju dengan tes ujiannya. Apalagi kalau guru memberikan kuis, dan semua siswa berhak untuk menjawab kuis itu. Lagi pula dengan adanya tes ujian membuktikan sejauh mana materi pelajaran yang telah diajarkan dapat dimengerti dengan baik oleh siswa sehingga kita dapat mengukur kemampuan kita sendiri. Kalau misalnya belum mencapai standar, guru memberikan remedial sampai kita mampu menguasai pelajaran tersebut (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Pendapat senada diungkapkan oleh siswa MS yang peneliti wawancarai mengenai pengukuran keberhasilan dalam menguasai mata pelajaran. Berikut petikan wawancaranya:

Untuk pengukuran keberhasilan siswa dinilai dari seberapa besar siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan merupakan alat ukur yang biasa dijadikan patokan untuk melihat perkembangan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Selanjutnya siswa MS menambahkan bahwa guru memberikan tes dalam bentuk lisan dan tulisan. Untuk tes lisan, dalam bentuk tanya jawab, jadi guru melontarkan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan kami bebas untuk uneuk menjawabnya sesuai dengan konsep pemahaman kami. Selanjutnya untuk tes tertulis, biasanya dalam bentuk esai dimana kami diberikan beberapa butir soal lalu di kerja di rumah. Berikut petikan wawancaranya:

Saya sangat setuju dengan bentuk tes yang guru berikan. Guru memberikan tes dalam bentuk lisan dan tulisan. Untuk tes lisan, dalam bentuk tanya jawab, jadi guru melontarkan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan kami bebas untuk uneuk menjawabnya sesuai dengan konsep pemahaman kami. Selanjutnya utnuk tes tertulis, biasanya dalam bentuk esai dimana kami diberikan beberapa butir soal lalu di kerja di rumah (Hasil wawancara pada hari selasa .tanggal 2 februari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa AP dan siswa MS diketahui bahwa pengukuran keberhasilan siswa dilakukan dalam bentuk tugas-tugas. Guru biasanya memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Tugas yang diberikan merupakan alat ukur yang biasa dijadikan patokan untuk melihat perkembangan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Ada juga tugas kelompok yang diberikan sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu ada tes lisan dalam bentuk kuis yang diberikan oleh guru ketika masuk dalam materi pembelajaran. semua tugas tersebut merupakan cara guru dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari senin tanggal 8 februari 2016 dengan mengamati cara guru mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai mata pelajaran. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru melihat kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan merupakan alat ukur yang biasa dijadikan patokan untuk melihat perkembangan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi pada hari rabu tanggal 10 februari 2016 dengan melakukan pengukuran keberhasilan yang dilakukan oleh guru. Dari pengecekan tersebut, peneliti mendapatkan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa, guru memberikan tugas-tugas dan ada lembar penilaian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja memberikan penugasan dan mengukur keberhasilan siswa. Penugasan tersebut dilakukan melalui pemberian tugas secara individual maupun secara kelompok. Penugasan ini dilakukan oleh guru untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Tugas yang diberikan merupakan alat ukur yang biasa dijadikan patokan untuk melihat perkembangan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Ada juga tugas kelompok yang diberikan sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu ada tes lisan dalam bentuk kuis yang diberikan oleh guru ketika masuk dalam materi pembelajaran.

1. Pembimbingan Siswa

Kegiatan pembimbingan siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Namun demikian pada sekolah lanjutan, pembimbingan merupakan tugas pokok guru pembimbing. Sedangkan di sekolah menengah atas kegiatan pembimbingan dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memecahkan amasalah-masalah yang sedang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan malasah pendidikan di sekolah.

Pada pembimbingan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Ibu DW. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

Pembimbingan dilakukan dengan membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan di sekolah. Apalagi dalam sistem sekarang ini dimana dalam tiap pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter sehingga secara tidak langsung dalam mengajar, guru juga melakukan kegiatan bimbingan. (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 25 januari 2016)

Dari pernyataan guru diketahui bahwa pembimbingan siswa dilakukan dengan membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan di sekolah. Apalagi dalam sistem sekarang ini dimana dalam tiap pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter sehingga secara tidak langsung dalam mengajar, guru juga melakukan kegiatan bimbingan. Hal serupa pun diungkapkan oleh guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Melakukan pembimbingan secara langsung. Pembimbingan dilakukan ketika guru masuk dalam kelas karena dalam kurikulum yang sekarang digunakan yaitu K13, setiap materi pelajaran yang diajarkan dimasukkan pendidikan karakter sehingga secara tidak langsung ketika guru melakukan proses pembelajaran, pembimbingan pun diinkludkan di dalam materi. Selain itu, menunjukkan sikap yang baik dan sesuai dengan aturan dan norma sosial ketika berada dalam kelas juga merupakan salah satu bentuk pembimbingan yang tidak langsung dipelajari oleh siswa. (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 januari 2016)

Dari pernyataan Bapak RH diketahui bahwa pembimbingan dilakukan ketika guru masuk dalam kelas karena dalam kurikulum yang sekarang digunakan yaitu K13, setiap materi pelajaran yang diajarkan dimasukkan pendidikan karakter sehingga secara tidak langsung ketika guru melakukan proses pembelajaran, pembimbingan pun diinkludkan di dalam materi. Selain itu, menunjukkan sikap yang baik dan sesuai dengan aturan dan norma sosial ketika berada dalam kelas juga merupakan salah satu bentuk pembimbingan yang tidak langsung dipelajari oleh siswa. Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan siswa yakni siswa AP. Berikut petikan wawancaranya :

Guru memberikan perhatian pada setiap murid-muridnya tentang materi yang diajarkan. Pak guru membimbing dengan sabar ketika masih ada siswa yang belum menguasai materi pembelajaran. Terkadang ada beberapa guru yang memberikan materi tambahan pada siswa. Hal itu membuktikan kalau guru tetap membimbing murid-muridnya dalam setiap mata pelajaran (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Pernyataan dari siswa AP menyiratkan bahwa dalam memberikan tugas, guru memberikan perhatian pada setiap murid-muridnya tentang materi yang diajarkan. Guru membimbing dengan sabar ketika masih ada siswa yang belum menguasai materi pembelajaran. Terkadang ada beberapa guru yang memberikan materi tambahan pada siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa MS. Berikut petikan wawancaranya:

Tentu pak guru senantiasa melakukan pembimbingan dalam belajar. Beliau selalu memperhatikan kami dalam belajar. Jika ada materi pelajaran yang belum dipahami, beliau akan dengan tekun dan sabar memberikan arahan sampai kami mampu untuk mengerjakan sendiiri tugas yang diberikan. Selain itu beliau juga selalu menasehati kami untuk rajin belajar di rumah dan mengulang kembali mata pelajaran agar materi pelajaran yang telah diberikan dapat diingat dalam jangka panjang. (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Dari hasil wawancara dengan siswa MS tersebut, diketahui bahwa guru senantiasa melakukan pembimbingan dalam belajar. Jika ada materi pelajaran yang belum dipahami, guru dengan tekun dan sabar memberikan arahan sampai siswa mampu untuk mengerjakan sendiiri tugas yang diberikan. Selain itu guru juga selalu menasehati siswa untuk rajin belajar di rumah dan mengulang kembali mata pelajaran agar materi pelajaran yang telah diberikan dapat diingat dalam jangka panjang.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari senin tanggal 8 februari 2016 dengan mengamati cara guru memberikan pengarahan dan bimbingan pada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru memberikan bimbingan dalam setiap kesempatan mengajar. Selain itu, bimbingan juga dapat dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari di kelas dan berupa nasihat-nasihat dalam setiap kesempatan bertemu dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja memberikan pembimbingan kepada siswa. Pembimbingan tersebut dilakukan secara langsung. Pembimbingan ini dilakukan pada setiap materi pelajaran yang diajarkan dimasukkan pendidikan karakter sehingga secara tidak langsung ketika guru melakukan proses pembelajaran, pembimbingan pun diinkludkan di dalam materi. Selain itu, menunjukkan sikap yang baik dan sesuai dengan aturan dan norma sosial ketika berada dalam kelas juga merupakan salah satu bentuk pembimbingan yang tidak langsung dipelajari oleh siswa.

1. **Pengorganisasian Fisik Kelas**
2. Pengaturan tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk siswa yang dimaksudkan adalah pengaturan susunan tempat duduk siswa hendaknya digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengaturan tempat duduk siswa hendaknya disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pengaturan tempat duduk yang nyaman bagi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, maka sudah tentu ada beberapa bentuk pengaturan tempat duduk siswa yang harus diperhatikan oleh guru yaitu bentuk berbaris ke belakang, bentuk melingkar dan bentuk persegi panjang.

Pada pengaturan tempat duduk siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Ibu DW. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

Untuk penataan meja dan kursi, saya terlebih dahulu melihat kondisi siswa. Jadi bentuk penataan meja dan kursi tergantung dari psikologis siswa. Terkadang bentuknya persegi panjang, berbaris dan bentuk U. Namun akhir-akhir ini, siswa lebih condong memilih model huruf U karena dengan model huruf U, semua siswa dapat dekat memperhatikan guru dalam memberikan pengajaran. Selain itu, guru juga dapat mengedarkan pandangan secara merata dan meluas sehingga semua siswa merasa diperhatikan.(Hasil wawancara pada hari senin tanggal 25 Januari 2016)

Dari pernyataan guru DW diketahui bahwa penataan meja dan kursi, guru terlebih dahulu melihat kondisi siswa. Jadi bentuk penataan meja dan kursi tergantung dari psikologis siswa. Terkadang bentuknya persegi panjang, berbaris dan bentuk U. Namun akhir-akhir ini, siswa lebih condong memilih model huruf U karena dengan model huruf U, semua siswa dapat dekat memperhatikan guru dalam memberikan pengajaran. Selain itu, guru juga dapat mengedarkan pandangan secara merata dan meluas sehingga semua siswa merasa diperhatikan. Hal senada pun diungkapkan oleh salah seorang guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Sesuai dengan tujuannya, pengaturan tempat duduk dan meja siswa di lihat berdasarkan pada kenyamanan siswa. Ada beberapa model penataan meja dan kursi yang umum diberikan di kelas misalnya bentung persegi panjang, berbaris dan melingkar. Jadi bentuk-bentuk tersebut saya lakukan ketika mengikuti model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas karena ada beberapa model pembelajaran yang biasanya digunakan dengan menggunakan model kelompok sehingga memerlukan beberapa perubahan pada settingan meja dan kursi siswa. (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 januari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RH, diketahui bahwa pengaturan tempat duduk dan meja siswa di lihat berdasarkan pada kenyamanan siswa. Ada beberapa model penataan meja dan kursi yang umum diberikan di kelas misalnya bentung persegi panjang, berbaris dan melingkar. Jadi bentuk-bentuk tersebut saya lakukan ketika mengikuti model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas karena ada beberapa model pembelajaran yang biasanya digunakan dengan menggunakan model kelompok sehingga memerlukan beberapa perubahan pada settingan meja dan kursi siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai penempatan tempat duduk siswa. Berikut petikan wawancaranya dengan siswa AP:

Sebelumnya modelnya berbaris memanjang ke belakang sehingga siswa bagian belakang banyak yang ngantuk kalau pelajaran sedang berlangsung. Sekarang sudah berubah kak. Apalagi modelnya sekarang bentuknya huruf U. Jadi guru berada ditengah dan materi pelajaran dapat didengar secara keseluruhan oleh siswa. Teman-teman juga dapat lebih fokus dalam belajar karena guru dapat dengan mudahnya mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut. (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februai 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AP diketahui bahwa yang menjelaskan bahwa modelnya penataan bangku berbaris memanjang ke belakang. Sekarang sudah berubah dengan modelnya bentuknya huruf U. Jadi guru berada ditengah dan materi pelajaran dapat didengar secara keseluruhan oleh siswa. Teman-teman juga dapat lebih fokus dalam belajar karena guru dapat dengan mudahnya mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut. Pernyataan senada diungkapkan oleh siswa MS. Berikut petikan wawancaranya:

Untuk pengaturan meja dan kursi, kadang-kadang dilakukan perubahan. Biasa bentuknya berbaris memanjang, melingkar dan setengah lingkaran. Tergantung dari guru yang memberikan pelajaran. Tapi terkadang juga teman-teman yang mengubah sendiri model meja dan bangku jika dianggap model yang lama sudah mulai membosankan (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Dari hasil wawancara dengan kedua siswa tersebut, diketahui bahwa untuk pengaturan meja dan kursi, kadang-kadang dilakukan perubahan. Biasa bentuknya berbaris memanjang, melingkar dan setengah lingkaran. Tergantung dari guru yang memberikan pelajaran.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari senin tanggal 8 februari 2016 dengan mengamati sistem penataan meja dan kursi siswa. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru melakukan penataan meja dan kursi dengan model huruf U. Selain itu ada beberapa guru yang mengatur meja dan kursi dengan model setengah lingkaran, lingkaran, dan berbaris memanjang.

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi pada hari rabu tanggal 10 februari 2016 dengan melakukan dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi tersebut, peneliti mendapatkan dokumentasi berupa model penataan bangku dan meja di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja melakukan penataan meja dan kursi. Penataan meja dan kursi yang dimaksud adalah mengelola dan menata meja dan kursi. Guru mengatur meja dan kursi dengan model setengah lingkaran, lingkaran, dan berbaris memanjang.

1. Pengaturan Alat Pembelajaran

Pengaturan alat-alat pelajaran yang meliputi pengaturan semua sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar baik yang langsung maupun tidak langsung seperti alat pelajaran, papan tulis dan perangkatnya, perpustakaan kelas dan papan absensi siswa dan lain sebagainya.

Pada pengaturan alat pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Lappariaja yaitu Bapak MT. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

Menurut saya, apa yang dilakukan oleh guru dalam menata sarana dan prasarana kelas sudah sangat baik karena sarana dan prasaran yang ada dalam kelas merupakan aset milik sekolah. Selama guru dan siswa menjaga aset tersebut dengan baik, maka tidak ada salahnya mereka mengelola sendiri sarana tersebut untuk tujuan belajar.(Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 19 Januari 2016)

Dari pernyataan kepala sekolah diketahui bahwa guru dalam menata sarana dan prasarana kelas sudah sangat baik karena sarana dan prasaran yang ada dalam kelas merupakan aset milik sekolah. Selama guru dan siswa menjaga aset tersebut dengan baik, maka tidak ada salahnya mereka mengelola sendiri sarana tersebut untuk tujuan belajar. Hal senada pun diungkapkan oleh guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Ibu DW. Berikut petikan wawancaranya:

Alat pembelajaran sangat menunjang dalam proses belajar mengajar di kelas. Alat pembelajaran yang digunakan memang harus menarik perhatian siswa karena jika perhatian siswa sudah didapatkan, maka proses belajar mengajar akan lebih mudah. kalau memungkinkan, guru harus lebih kreatif dalam menciptakan alat pembelajaran yang menarik siswa. (Hasil wawancara pada hari senin 25 januari 2016)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan wali kelas SMA Negeri 1 Lappariaja yakni Bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Berkaitan dengan pengelolaan alat pembelajaran, saya berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan setiap instrumen pengajaran. Apapun yang ada di dalam kelas digunakan sebagai media yang dapat digunakan untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Selain itu, penggunaan alat pengajaran yang baik dapat membantu kelancaran dalam menyampaian materi sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan. (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 januari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru DW dan Bapak RH, diketahui bahwa alat pembelajaran sangat menunjang dalam proses belajar mengajar di kelas. Alat pembelajaran yang digunakan memang harus menarik perhatian siswa karena jika perhatian siswa sudah didapatkan, maka proses belajar mengajar akan lebih mudah. Penggunaan alat pengajaran yang baik dapat membantu kelancaran dalam menyampaian materi sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru DW mengenai suasana pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan siswa. Berikut kutipan wawancaranya:

Mungkin lebih kepada model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Ada beberapa model pembelajaran yang sifatnya mengasikkan karena semua siswa diikutkan dalam proses pembelajaran. selain itu, terkadang guru memberikan *ice breaking* untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Permainan-permainan kecil yang diterapkan guru dapat menambah semarak dalam belajar sehingga pelajaran lebih menarik dan mengasyikkan (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 januari 2016)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan wali kelas SMA Negeri 1 Lappariaja yakni Bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Kita kembali lagi pada kemampuan dan kompetensi seorang guru dalam memberikan pembelajaran di kelas. Kalau saya mengajar, biasanya saya awali dengan teriakan semangat agar siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Gaya komunikasi juga saya usahakan semanarik mungkin agar materi pelajaran dapat tersampaiakan dengan baik. Terkadang saya juga memberikan permainan kecil yang berkaitan dengan materi pembelajaran apabila siswa mulai merasa bosan di dalam kelas. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan sebaiknya lebih atraktif sehingga mampu menarik perhatian siswa (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 januari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru DW dan Bapak RH, diketahui bahwa untuk menciptakan kelas yang baik maka dibuat model pembelajaran yang sifatnya mengasikkan karena semua siswa diikutkan dalam proses pembelajaran. selain itu, terkadang guru memberikan *ice breaking* untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Selain itu, kemampuan dan kompetensi seorang guru dalam memberikan pembelajaran di kelas juga sangat penting. Penyataan yang sama dikemukakan oleh siswa AP mengenai penataan kelas yang menyenangkan di dalam kelas Berikut petikan wawancaranya dengan siswa AP:

Pelajarannya harus menyenangkan. Ada beberapa guru yyang pandai mengubah suasana kelas kak. Alat pembelajarannya lebih bagus Misalnya memutar video atau film. Ada juga guru yang suka membuat lucu ketika pelajaran berlangsung sehingga kita tidak bosan di dalam kelas. Ada juga guru yang mengajak untuk keluar kelas dalam belajar. Model pembelajaran yang seperti itu yang menyenangkan. (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Pernyataan senada diungkapkan oleh siswa MS yang menjelaskan bahwa dalam suasana yang tercipta dalam kelas harus menarik. Berikut petikan wawancaranya:

Suasananya harus ceriah. Maksudnya, guru yang meberikan materi pelajaran harus pintar membangun semangat murid-muridnya. Karena terkadang ada guru yang begitu-begitu saja caranya mengajar. Menceramahi sampai jam pelajaran habis. Bikin orang mengantuk saja. Ada juga guru yang meskipun mengajar dan mencreamahi, tapi selalu membuat lelucon-lelucon lucu di kelas sehingga siswa merasa tidak bosan (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Dari hasil wawancara dengan kedua siswa tersebut, diketahui bahwa pelajaran yang mereka inginkan harus menyenangkan. Misalnya guru yyang pandai mengubah suasana kelas. Alat pembelajarannya lebih baik misalnya memutar video atau film. Ada juga guru yang suka membuat lucu ketika pelajaran berlangsung sehingga siswa tidak bosan di dalam kelas. Ada juga guru yang mengajak untuk keluar kelas dalam belajar. Guru yang memberikan materi pelajaran harus pintar membangun semangat murid-muridnya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari senin tanggal 8 februari 2016 dengan mengamati alat pembelajaran yang ada di kelas. Dari hasil observasi diketahui bahwa alat pembelajaran banyak digunakan oleh guru untuk memberikan materi pembelajaran. Alat pembelajaran yang digunakan tergantung pada materi pembelajaran yang diajarkan.

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi pada hari rabu tanggal 10 februari 2016 dengan melakukan dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi, peneliti mendapatkan foto berupa alat atau media pembelajaran yang digunakan oleh dalam memberikan pebelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja melakukan pengaturan alat pembelajaran. Pengaturan alat pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa karena jika perhatian siswa sudah didapatkan, maka proses belajar mengajar akan lebih mudah. Penggunaan alat pengajaran yang baik dapat membantu kelancaran dalam menyampaian materi sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan. Kemudian, menciptakan kelas yang baik dengan membuat model pembelajaran yang sifatnya mengasikkan karena semua siswa diikutkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan *ice breaking* untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar.

1. Pemeliharaan keindahan

Keindahan dan kebersihan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan hasilnya manajemen kelas. Kelas yang indah dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi siswa dan guru dalam beraktivitas di kelas. Keindahan kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pemandangan yang indah seperti pemasangan hiasan-hiasan dalam kelas. Dengan demikian, kebersihan kebersihan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar di kelas karena dapat memberikan kenyamanan siswa untuk belajar dan guru untuk mengajar. Untuk menjaga kebersihan kelas perlu dibuat pengaturan jadwal siswa untuk melakukan kegiatan- kegiatan untuk membersihkan kelas setiap hari.

Pada pemeliharaan keindahan, peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Ibu DW. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

Untuk penataan kelas, tentu harus melibatkan siswa karena mereka yang akan menggunakan ruangan belajar. Penataan dilakukan dengan seksama agar siswa merasa nyaman dalam belajar. Karena jika dalam kelas suasanannya semrawut, maka dapat dipastikan siswa akan kurang nyaman. Kebersihan dan penempatan barang-barang kelas yang paling penting sebenarnya.(Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 19 januari 2016)

Dari pernyataan guru DW diketahui bahwa penataan kelas, guru melibatkan siswa karena mereka yang akan menggunakan ruangan belajar. Penataan dilakukan dengan seksama agar siswa merasa nyaman dalam belajar karena jika dalam kelas suasanannya semrawut, maka dapat dipastikan siswa akan kurang nyaman. Kebersihan dan penempatan barang-barang kelas yang paling penting. Hal senada pun diungkapkan oleh salah seorang guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Dalam menata sarana pembelajaran dan kelas, saya bekerja sama dengan siswa. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disampan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sbb, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak menganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan yang sangat penting dan secara periodik harus dicek. (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 januari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RH, diketahui bahwa pengaturan kelas, guru bekerja sama dengan siswa. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disampan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sbb, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak menganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan yang sangat penting dan secara periodik harus dicek. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai penempatan tempat duduk siswa. Berikut petikan wawancaranya dengan siswa AP:

Kelas itu harus bersih dan tertata rapi kak. Misalnya ada lemari tempat menyimpan buku dan absensi kelas sehingga tidak berserakan di depan meja dan tidak hilang. Pengaturan lainnya itu bisa berupa tempelan gambar atau poster-poster yang berkaitan dengan kondisi kelas. Tempelan poster harus rapi dan tidak menggangu proses belajar mengjar di kelas. Selain itu, kebersihan juga sangat penting kak karena kalau kelasnya bersih kita dapat dengan baik menyerap pelajaran. (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AP diketahui bahwa kelas itu harus bersih dan tertata rapi. Misalnya ada lemari tempat menyimpan buku dan absensi kelas sehingga tidak berserakan di depan meja dan tidak hilang. Pengaturan lainnya itu bisa berupa tempelan gambar atau poster-poster yang berkaitan dengan kondisi kelas. Tempelan poster harus rapi dan tidak menggangu proses belajar mengjar di kelas. Selain itu, kebersihan juga sangat penting kak karena kalau kelasnya bersih kita dapat dengan baik menyerap pelajaran. Pernyataan senada diungkapkan oleh siswa MS. Berikut petikan wawancaranya:

Menurut saya kelas itu harus bersih, asri dan rapi karena kondisi seperti itu membuat siswa nyaman dalam belajar. Kenyamanan itu salah satu syarat mutlak untuk mebuat siswa berkonsentrasi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Barang-barang harus diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga nyaman untuk dilihat dan juga kelas harus disapu tiap hari sehingga tidak banyak debu dan kertas yang berserakan (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Dari hasil wawancara dengan kedua siswa tersebut, diketahui bahwa untuk pengaturan kelas, kelas itu harus bersih, asri dan rapi karena kondisi seperti itu membuat siswa nyaman dalam belajar. Kenyamanan itu salah satu syarat mutlak untuk mebuat siswa berkonsentrasi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Barang-barang harus diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga nyaman untuk dilihat dan juga kelas harus disapu tiap hari sehingga tidak banyak debu dan kertas yang berserakan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari senin 8 februari 2016 dengan mengamati sistem penataan kelas. Dari hasil observasi pemeliharan keindahan sangat diperhatikan. Semua barang tertata dengan rapi.

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi pada hari rabu tanggal 10 februari 2016 dengan melakukan dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi tersebut, peneliti mendapatkan dokumentasi berupa model penataan kelas dimana kelas ditata dengan rapi. Barang-barang kelas disesuaikan dengan unsur keindahan sehingga terlihat indah dan rapi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja melakukan penataan keindahan kelas. Penataan kelas yang dimaksud adalah mengelola dan menata barang-barang kelas sehingga kelihatan rapi dan asri. Guru dan siswa mengatur meja, kursi, lemari, pot bunga dan lembaran berkas di simpan di lemari

1. Cahaya dan Ventilasi

Supaya kelas dapat mempunyai daya tarik dengan baik, maka ventilasi kelas harus cukup menjamin kesehatan siswa dalam belajar. Karena itu, jendela harus cukup lebar sehingga cahaya matahari dapat masuk, sirkulasi udara yang sehat dan segar sehingga semua siswa dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen (02). Siswa harus dapat melihat tulisan dengan jelas, spidol yang digunakan sebaiknya yang bebas dari bahan yang berbahaya.Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang tapi tidak menyilaukan penglihatan siswa dan guru di kelas.

Pada penataan cahaya dan ventilasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Ibu DW. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

Suhu sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar. Suhu ruangan yang panas akan membuat siswa kurang nyaman dalam belajar. Oleh karena itu, pada setiap ruangan kelas telah dilengkapi dengan kipas angin sehingga dapat memberikan udara yang segar. Selain itu, ventilasi udara juga dibuat selebar dan sebanyak mungkin agar pergantian udara lebih maksimal. Untuk cahaya matahari yang langsung masuk ke dalam kelas, ditaktisi dengan menuturpnya dengan kain gorden sehingga kelihatan lebih indah.(Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 25 Januari 2016)

Dari pernyataan guru DW diketahui bahwa penataan ventilasi dan suhu karena suhu sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar. Suhu ruangan yang panas akan membuat siswa kurang nyaman dalam belajar. Oleh karena itu, pada setiap ruangan kelas telah dilengkapi dengan kipas angin sehingga dapat memberikan udara yang segar. Selain itu, ventilasi udara juga dibuat selebar dan sebanyak mungkin agar pergantian udara lebih maksimal. Untuk cahaya matahari yang langsung masuk ke dalam kelas, ditaktisi dengan menuturpnya dengan kain gorden sehingga kelihatan lebih indah. Hal senada pun diungkapkan oleh salah seorang guru SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu Bapak RH. Berikut petikan wawancaranya:

Suhu diatur dari ventilasi yang ada di dalam kelas. Ventilasi yang dibuat itu banyak lubangnya untuk memudahkan hawa udara keluar masuk dengan leluasa. Masuknya hawa udara akan membuat suhu menjadi lebih sejuk. Selain itu, adanya fasilitas kipas angin pada tiap kelas, saya juga menaruh beberapa pot bunga di dalam kelas agar kelihatan lebih asri dan juga sebagai penghasil oksigen yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas. (Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 28 januari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RH, diketahui bahwa pengaturan suhu dan ventilasi. Suhu diatur dari ventilasi yang ada di dalam kelas. Ventilasi yang dibuat itu banyak lubangnya untuk memudahkan hawa udara keluar masuk dengan leluasa. Masuknya hawa udara akan membuat suhu menjadi lebih sejuk. Selain itu, adanya fasilitas kipas angin pada tiap kelas, saya juga menaruh beberapa pot bunga di dalam kelas agar kelihatan lebih asri dan juga sebagai penghasil oksigen yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai penempatan tempat duduk siswa. Berikut petikan wawancaranya dengan siswa AP:

Kalau suhu, baiknya harus sejuk kak karena kalau terlalu panas, konsentrasi belajar bisa terganggu. Dalam ruangan harus ada jendela agar udara bisa keluar masuk dengan mudah sehingga udara panas kelas dapat tegantinkan dengan udara yang sejuk dari luar sehingga siswa nyaman dalam belajar. (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AP diketahui bahwa suhu, baiknya harus sejuk karena kalau terlalu panas, konsentrasi belajar bisa terganggu. Dalam ruangan harus ada jendela agar udara bisa keluar masuk dengan mudah sehingga udara panas kelas dapat tegantinkan dengan udara yang sejuk dari luar sehingga siswa nyaman dalam belajar. Pernyataan senada diungkapkan oleh siswa MS. Berikut petikan wawancaranya:

Suhu itu tergantung dari cuaca yang ada. Kalau cuacanya panas, kami membuka jendela agar ada angin yang masuk jadi kami tidak merasa kegerahan. Selain itu, ventilasi udara di kelas juga besar-besar. Untuk masalah cahaya matahari yang masuk dalam kelas, tentu akan menggangu siswa yang terkena cahaya matahari secara langsung. Oleh karena itu kami berinisiatif untuk memberikan kain gorden pada tiap-tiap jendela yang terkena cahaya matahari (Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 2 februari 2016)

Dari hasil wawancara dengan kedua siswa tersebut, diketahui bahwa suhu itu tergantung dari cuaca yang ada. Kalau cuacanya panas, siswa membuka jendela agar ada angin yang masuk sehingga siswa tidak merasa kegerahan. Selain itu, ventilasi udara di kelas juga besar-besar. Untuk masalah cahaya matahari yang masuk dalam kelas, tentu akan menggangu siswa yang terkena cahaya matahari secara langsung. Oleh karena itu tiap kelas berinisiatif untuk memberikan kain gorden pada tiap-tiap jendela yang terkena cahaya matahari.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada hari senin tanggal 8 februari dengan mengamati sistem venntilasi dan pencahayaan. Dari hasil observasi, peneliti menemukan ventilasi yang dibuat tiap kelas sangat besar dan memiliki lubang angin yang sangat banyak. Begitu pula dengan tata pencahayaan, ketika pencahayaan sudah mulai mengganggu siswa maka ditangani dengan pemasangan kain gorden.

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi pada hari rabu tanggal 10 februari 2016 dengan melakukan dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi tersebut, peneliti mendapatkan dokumentasi berupa model penataan ventilasi dan pencahayaan di ruang-ruang kelas. Ventilasi ditata sedemkian rupa sehingga haa kelas menjadi sejuk karena banyaknya lubang ventilasi yang dibuat oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Lappariaja melakukan penataan ventilasi dan pencahayaan. Penataan ventilasi dan pencahayaan yang dimaksud adalah mengelola dan mengatur hawa udara keluar masuk.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Mengelola kelas merupakan tugas guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralisir keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Sebagai contoh guru harus menghentikan tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hadiah pada siswa yang menyelesaikan tugas atau dapat menjawab pertanyaan guru serta penetapan norma-norma atau aturan kelompok yang produktif. Sehingga ketika guru memasuki kelas, maka seorang guru punya masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah menajemen atau pengelolaan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada siswa di dalam kelas.

Manajemen kelas adalah semua upaya dan tindakan guru dalam membina, memobilisasi dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif dan efektif untuk menciptakan kondisi atau menyelesaikan masalah manajemen kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Manajemen kelas bukan masalah yang berdiri sendiri, tetapi multikompleks karena terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan siswa adalah faktor utama terkait langsung dengan pembelajaran siswa di kelas. Karena manajemen kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar siswa secara berkelompok maupun secara individual. Lahirnya interaksi pembelajaran yang optimal sangat tergantung dari pendekatan yang digunakan guru dalam melakukan manajemen kelas. Dalam manajemen kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu bahwa manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien, tidak menghambur-hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya. Titik akhir dari kegiatan manajemen adalah tujuan dengan produktivitas kerja yang tinggi.

Manajemen kelas tidak hanya terkait dengan pengaturan kelas saja, melainkan juga terkait dengan membangun terciptanya situasi dan kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar, termasuk membangun interaksi yang positif antar pribadi dalam kelas tersebut, sehingga berdampak positif bagi peserta didik dalam pembelajaran. Lingkungan kelas erat sekali hubungannya dengan proses belajar peserta didik, karena peserta didik berhadapan langsung dengan lingkungan kelas pada saat proses belajar mengajar. Kelas sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang perlu dikelola secara efektif demi tercapainya lingkungan kelas yang kondusif. Apabila guru kurang mampu mengelolah kelasnya dengan baik maka proses pembelajaran akan terganggu dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Untuk itu, diperlukan adanya mekanisme dan rancangan manajemen kelas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, dibutuhkan manajemen kelas yang baik dan terencana. Djamarah (2010) mengemukakan ada dua bentuk dari manajemen kelas yaitu: Pertama, manajemen siswa yang terdiri atas pengorganisasian siswa, penempatan siswa, penugasan siswa, dan pembimbingan siswa; Kedua, pengorganisasian fisik kelas yang terdiri atas pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pelajaran, pemeliharaan keindahan ruangan kelas, dan cahaya dan ventilasi

Menilik pada manajemen kelas yang mencakup beberapa beberapa aspek yang saling berkaitan maka berikut ini disajikan dalam bentuk uraian hasil temuan peneliti di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone

1. Manajemen Siswa
2. Pengorganisasian Siswa

Siswa dalam suatu kelas di sekolah perlu diorganisir sedemikian rupa sehingga menampakkan suatu organisasi tersendiri, yang secara demokratis dibawah pengawasan guru atau wali kelas siswa dapat memilih ketua kelas, wakil ketua, sekretaris dan bendahara kelas serta beberapa seksi yang dibutuhkan.

Upaya yang dilakukan oleh guru sifatnya variatif dimana guru menerapkan model-model pembelajaran yang berbeda. Banyak guru yang mulai meninggalkan model pembelajaran lama dan menggaantinya dengan model yang baru karena model pembelajaran yang baru dinilai lebih atraktif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengorganisasikan kelas namun masih tetap berada dibawah pengawasan guru. Artinya, siswa dilibatkan dalam dalam mengelola kelas. Guru berfungsi sebagai pengawasan terhadap pengelolaan kelas. Meskipun sebagai pengawas, terkadang guru turun langsung ke kelas-kelas jika yang akan dirembukkan adalah aturan yang berkaitan dengan kepentingan kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya struktur organisasi tiap kelas.

1. Penempatan Siswa

Dalam kelas para siswa telah disediakan tempat duduk tertentu, guru perlu bekerjasama dengan pengurus kelas yang telah dipilih untuk mengadakan pengaturan tempat duduk dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu jenis kelamin dan gangguan fisik (indera) siswa.

Penempatan siswa dilakukan dengan siswa memilih sendiri tempat duduk yang membuat mereka nyaman dalam proses belajar mengajar. Namun dalam waktu tertentu, guru menentukan langsung posisi siswa berdasarkan kondisi siswa karena biasanya siswa yang malas lebih cenderung untuk memilih posisi bagian belakang dan siswa yang rajin umumnya duduk di depan. Oleh karena itu, perubahan tempat duduk siswa dengan memasangkan siswa yang dianggap tertinggal dengan siswa yang dianggap mampu dalam menguasai mata pelajaran sehingga diharapkan dapat menularkan pengetahuannya kepada teman yang masih belum mampu untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

Guru berpartisipasi aktif dalam hal penempatan tempat duduk siswa dan pasangan siswa. Siswa yang duduk dibelakang digeser kedepan karena yang dibelakang biasanya tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan. Teman yang pintar juga dipasangkan dengan teman yang tidak terlalu bisa menguasai pelajarannya sehingga ada keseimbangan di dalam kelas. guru sering melakukan rotasi tempat duduk dan pasangan duduk. Guru memasangkan siswa dengan proporsi yang seimbang.

Adapun alasan-alasan yang digunakan dalam menempatkan pasangan duduk adalah prestasi tiap individu, hubungan emosional tiap siswa dan jenis kelamin siswa. Rotasi dilakukan pasangan duduk dan tempat duduknya sudah tepat dan merupakan solusi yang baik dalam memecahkan ketimpangan prestasi antar siswa di kelas ini. Rotasi dan penukaran pasangan dapat membuat kesempatan siswa yang memiliki prestasi rendah dapat terdongkrak naik karena memiliki teman duduk yang dapat membimbingnya dalam memahami pelajaran

1. Penugasan Siswa

Penugasan siswa merupakan salah satu meteode mengajar yang sering digunakan oleh guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Pemberian tugas kepada siswa dimaksudkan agar supaya siswa dapat lebih aktif dalam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penugasan siswa dilakukan pada tiap mata pelajaran dengan memberikan tugas tertulis kepada siswa. Biasanya dibawa pulang ke rumah dan dikumpul pada batas waktu tertentu. guru memberikan penugasan dalam bentuk tugas yang diberikan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam tiap mata pelajaran. Tugas diberikan secara individu ataupun kelompok. Tugas individu diberikan agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran dan tugas kelompok diberikan untuk mengukur kerja sama individu dalam kelompok.

Dalam memberikan tugas, guru menyesuaiakan dengan kemampuan siswa karena sebelumnya materi pembelajaran telah diajarkan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan, tapi jika ada siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan, kan diberikan remedial atau pengulangan sampai siswa tersebut berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan oleh guru.

Guru memberikan penugasan untuk melihat sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi. Selain itu, guru juga terkadang membuat kelompok belajar sehingga siswa yang kurang mampu mengerjakan soal dapat dibantu oleh teman kelompoknya. Dalam kelompok itu dicampur siswa yang pintar dan siswa yang agak kurang menguasai materi pembelajaran. Mereka juga dapat bersama-sama belajar di kelompok tersebut.

Selain penugasan,, ada juga pengukuran keberhasilan siswa. Pengukuran keberhasilan siswa dilakukan dengan melihat kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan merupakan alat ukur yang biasa dijadikan patokan untuk melihat perkembangan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran Kemampuan siswa tersebut lebih kepada menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Adanya tugas dalam bentuk tes membuktikan sejauh mana materi pelajaran yang telah diajarkan dapat dimengerti dengan baik oleh siswa sehingga siswa dapat mengukur kemampuan sendiri. Guru memberikan tes dalam bentuk lisan dan tulisan. Untuk tes lisan, dalam bentuk tanya jawab, jadi guru melontarkan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan siswa bebas untuk untuk menjawabnya sesuai dengan konsep pemahaman siswa. Selanjutnya untuk tes tertulis, biasanya dalam bentuk esai dimana siswa diberikan beberapa butir soal lalu di kerjakan di rumah.

Pemberian tugas untuk pengukuran keberhasilan siswa dilakukan dalam bentuk tugas-tugas. Guru biasanya memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Tugas yang diberikan merupakan alat ukur yang biasa dijadikan patokan untuk melihat perkembangan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Ada juga tugas kelompok yang diberikan sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu ada tes lisan dalam bentuk kuis yang diberikan oleh guru ketika masuk dalam materi pembelajaran. semua tugas tersebut merupakan cara guru dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan.

1. Pembimbingan Siswa

Kegiatan pembimbingan siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Namun demikian pada sekolah lanjutan, pembimbingan merupakan tugas pokok guru pembimbing. Sedangkan di sekolah menengah atas kegiatan pembimbingan dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memecahkan amasalah-masalah yang sedang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan malasah pendidikan di sekolah.

Pembimbingan siswa dilakukan dengan membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan di sekolah. Apalagi dalam sistem sekarang ini dimana dalam tiap pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter sehingga secara tidak langsung dalam mengajar, guru juga melakukan kegiatan bimbingan. Pembimbingan dilakukan ketika guru masuk dalam kelas karena dalam kurikulum yang sekarang digunakan yaitu K13, setiap materi pelajaran yang diajarkan dimasukkan pendidikan karakter sehingga secara tidak langsung ketika guru melakukan proses pembelajaran, pembimbingan pun diinkludkan di dalam materi. Selain itu, menunjukkan sikap yang baik dan sesuai dengan aturan dan norma sosial ketika berada dalam kelas juga merupakan salah satu bentuk pembimbingan yang tidak langsung dipelajari oleh siswa.

Dalam memberikan tugas, guru memberikan perhatian pada setiap murid-muridnya tentang materi yang diajarkan. Guru membimbing dengan sabar ketika masih ada siswa yang belum menguasai materi pembelajaran. Terkadang ada beberapa guru yang memberikan materi tambahan pada siswa. Guru senantiasa melakukan pembimbingan dalam belajar. Jika ada materi pelajaran yang belum dipahami, guru dengan tekun dan sabar memberikan arahan sampai siswa mampu untuk mengerjakan sendiiri tugas yang diberikan. Selain itu guru juga selalu menasehati siswa untuk rajin belajar di rumah dan mengulang kembali mata pelajaran agar materi pelajaran yang telah diberikan dapat diingat dalam jangka panjang.

Cara guru memberikan pengarahan dan bimbingan pada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung dilakukan dengan memberikan bimbingan dalam setiap kesempatan mengajar. Pembimbingan ini dilakukan pada setiap materi pelajaran yang diajarkan dimasukkan pendidikan karakter sehingga secara tidak langsung ketika guru melakukan proses pembelajaran, pembimbingan pun diinkludkan di dalam materi. Kemudian, bimbingan juga dapat dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari di kelas dan berupa nasihat-nasihat dalam setiap kesempatan bertemu dengan siswa. Selain itu, menunjukkan sikap yang baik dan sesuai dengan aturan dan norma sosial ketika berada dalam kelas juga merupakan salah satu bentuk pembimbingan yang tidak langsung dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan pada pembahasan di atas mengenai manajemen siswa dapat disimpulkan bahwa manajemen siswa dilaksanakan oleh guru dengan baik. hal tersebut dilihat dari pengorganisasian siswa yang dilakukan oleh guru dengan membentuk struktur organisasi dengan melibatkan semua siswa dalam memilih ketua kelas, sekretaris, dan bendahara, penempatan siswa dilakukan dengan siswa memilih sendiri dan terkadang guru juga yang memilihkan tempat duduk siswa, penugasan siswa diberikan guru kepada siswa untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dan tugas yang diberikan dikerjakan dirumah, pembimbingan siswa dilakukan dengan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik dalam kesulitan belajar maupun tindakan amoral.

1. Pengorganisasian fisik kelas
2. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk siswa yang dimaksudkan adalah pengaturan susunan tempat duduk siswa hendaknya digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengaturan tempat duduk siswa hendaknya disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pengaturan tempat duduk yang nyaman bagi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, maka sudah tentu ada beberapa bentuk pengaturan tempat duduk siswa yang harus diperhatikan oleh guru yaitu bentuk berbaris ke belakang, bentuk melingkar dan bentuk persegi panjang.

Pada penataan meja dan kursi, guru terlebih dahulu melihat kondisi siswa. Jadi bentuk penataan meja dan kursi tergantung dari psikologis siswa. Terkadang bentuknya persegi panjang, berbaris dan bentuk U. Namun akhir-akhir ini, siswa lebih condong memilih model huruf U karena dengan model huruf U, semua siswa dapat dekat memperhatikan guru dalam memberikan pengajaran. Selain itu, guru juga dapat mengedarkan pandangan secara merata dan meluas sehingga semua siswa merasa diperhatikan. Jadi guru berada ditengah dan materi pelajaran dapat didengar secara keseluruhan oleh siswa. Siswa juga dapat lebih fokus dalam belajar karena guru dapat dengan mudahnya mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Pengaturan tempat duduk dan meja siswa juga di lihat berdasarkan pada kenyamanan siswa. Ada beberapa model penataan meja dan kursi yang umum diberikan di kelas misalnya bentung persegi panjang, berbaris dan melingkar. Jadi bentuk-bentuk tersebut saya lakukan ketika mengikuti model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas karena ada beberapa model pembelajaran yang biasanya digunakan dengan menggunakan model kelompok sehingga memerlukan beberapa perubahan pada settingan meja dan kursi siswa.

1. Pengaturan alat-alat pembelajaran

Pengaturan alat-alat pelajaran yang meliputi pengaturan semua sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar baik yang langsung maupun tidak langsung seperti alat pelajaran, papan tulis dan perangkatnya, perpustakaan kelas dan papan absensi siswa dan lain sebagainya.

Alat pembelajaran sangat menunjang dalam proses belajar mengajar di kelas. Alat pembelajaran yang digunakan memang harus menarik perhatian siswa karena jika perhatian siswa sudah didapatkan, maka proses belajar mengajar akan lebih mudah. Penggunaan alat pengajaran yang baik dapat membantu kelancaran dalam menyampaian materi sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan.

Guru dalam menata sarana dan prasarana kelas sudah sangat baik karena sarana dan prasaran yang ada dalam kelas merupakan aset milik sekolah. Selama guru dan siswa menjaga aset tersebut dengan baik, maka tidak ada salahnya mereka mengelola sendiri sarana tersebut untuk tujuan belajar.

Selain alat pembelajaran, diperlukan juga suasana kelas yang kondusif. Untuk menciptakan kelas yang baik maka dibuat model pembelajaran yang sifatnya mengasikkan karena semua siswa diikutkan dalam proses pembelajaran. selain itu, terkadang guru memberikan *ice breaking* untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Selain itu, kemampuan dan kompetensi seorang guru dalam memberikan pembelajaran di kelas juga sangat penting.

Pelajaran yang siswa inginkan harus menyenangkan. Misalnya guru yyang pandai mengubah suasana kelas. Alat pembelajarannya lebih baik misalnya memutar video atau film. Ada juga guru yang suka membuat lucu ketika pelajaran berlangsung sehingga siswa tidak bosan di dalam kelas. Ada juga guru yang mengajak untuk keluar kelas dalam belajar. Guru yang memberikan materi pelajaran harus pintar membangun semangat murid-muridnya.

1. Pemeliharaan keindahan ruangan kelas

Keindahan dan kebersihan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan hasilnya manajemen kelas. Kelas yang indah dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi siswa dan guru dalam beraktivitas di kelas. Keindahan kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pemandangan yang indah seperti pemasangan hiasan-hiasan dalam kelas. Dengan demikian, kebersihan kebersihan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar di kelas karena dapat memberikan kenyamanan siswa untuk belajar dan guru untuk mengajar. Untuk menjaga kebersihan kelas perlu dibuat pengaturan jadwal siswa untuk melakukan kegiatan- kegiatan untuk membersihkan kelas setiap hari.

Dalam penataan kelas, guru melibatkan siswa karena mereka yang akan menggunakan ruangan belajar. Penataan dilakukan dengan seksama agar siswa merasa nyaman dalam belajar karena jika dalam kelas suasanannya semrawut, maka dapat dipastikan siswa akan kurang nyaman. Kebersihan dan penempatan barang-barang kelas yang paling penting. Dalam pengaturan kelas, guru bekerja sama dengan siswa. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disampan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sbb, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak menganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan yang sangat penting dan secara periodik harus dicek.

Penataan kelasharus bersih dan tertata rapi. Misalnya ada lemari tempat menyimpan buku dan absensi kelas sehingga tidak berserakan di depan meja dan tidak hilang. Pengaturan lainnya itu bisa berupa tempelan gambar atau poster-poster yang berkaitan dengan kondisi kelas. Tempelan poster harus rapi dan tidak menggangu proses belajar mengjar di kelas. Selain itu, kebersihan juga sangat penting karena kalau kelasnya bersih siswa dapat dengan baik menyerap pelajaran. Selain itu kelas itu harus bersih, asri dan rapi karena kondisi seperti itu membuat siswa nyaman dalam belajar. Kenyamanan itu salah satu syarat mutlak untuk mebuat siswa berkonsentrasi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Barang-barang harus diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga nyaman untuk dilihat dan juga kelas harus disapu tiap hari sehingga tidak banyak debu dan kertas yang berserakan..

1. Cahaya dan ventilasi

Supaya kelas dapat mempunyai daya tarik dengan baik, maka ventilasi kelas harus cukup menjamin kesehatan siswa dalam belajar. Karena itu, jendela harus cukup lebar sehingga cahaya matahari dapat masuk, sirkulasi udara yang sehat dan segar sehingga semua siswa dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen (02). Siswa harus dapat melihat tulisan dengan jelas, spidol yang digunakan sebaiknya yang bebas dari bahan yang berbahaya.Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang tapi tidak menyilaukan penglihatan siswa dan guru di kelas.

Penataan ventilasi dan suhu sangat penting karena suhu sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar. Suhu ruangan yang panas akan membuat siswa kurang nyaman dalam belajar. Oleh karena itu, pada setiap ruangan kelas telah dilengkapi dengan kipas angin sehingga dapat memberikan udara yang segar. Selain itu, ventilasi udara juga dibuat selebar dan sebanyak mungkin agar pergantian udara lebih maksimal. Untuk cahaya matahari yang langsung masuk ke dalam kelas, ditaktisi dengan menuturpnya dengan kain gorden sehingga kelihatan lebih indah.

Dalam mengatura suhu dan ventilasi. Suhu diatur dari ventilasi yang ada di dalam kelas. Suhu baiknya harus sejuk karena kalau terlalu panas, konsentrasi belajar bisa terganggu. Dalam ruangan harus ada jendela agar udara bisa keluar masuk dengan mudah sehingga udara panas kelas dapat tegantinkan dengan udara yang sejuk dari luar sehingga siswa nyaman dalam belajar

Ventilasi yang dibuat itu banyak lubangnya untuk memudahkan hawa udara keluar masuk dengan leluasa. Masuknya hawa udara akan membuat suhu menjadi lebih sejuk. Selain itu, adanya fasilitas kipas angin pada tiap kelas, guru juga menaruh beberapa pot bunga di dalam kelas agar kelihatan lebih asri dan juga sebagai penghasil oksigen yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, ventilasi udara di kelas juga besar-besar. Untuk masalah cahaya matahari yang masuk dalam kelas, tentu akan menggangu siswa yang terkena cahaya matahari secara langsung. Oleh karena itu tiap kelas berinisiatif untuk memberikan kain gorden pada tiap-tiap jendela yang terkena cahaya matahari.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai organisasi fisik kelas dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan pengorganisasian fisik kelas dengan baik. Hal ini dilihat dari guru melakukan pengaturan tempat duduk siswa disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana pengaturan tempat duduk berbentuk memanjang ke belakang, bentuk melingkar, berbentuk persegi panjang dan bentuk u; pengaturan alat-alat pembelajaran dilakukan guru untuk menunjang terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif; pemeliharaan keindahan ruang kelas dilakukan guru dengan bekerjasama dengan siswa mulai dari menempel poster/gambar, membersihkan kelas, dan menata alat-alat pelajaran dengan baik yang dapat menunjang terlaksananya proses belajar yang menyenangka; cahaya dan ventilasi perlu diperhatikan guru untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar mulai dari jendela harus cukup lebar sehingga cahaya matahari dapat masuk, sirkulasi udara, cahaya masuk dari sebela kiri dan cukup terang tapi tidak menghalangi pandangan siswa dan guru di kelas.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone dapat mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa manajemen kelas dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa, yang dapat dilihat dari pengorganisasian siswa, penempatan siswa, penugasan siswa, pembimbingan siswa, pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pelajaran, pemeliharaan keindahan ruangan kelas, dan cahaya dan ventilasi. Semua itu dilakukan oleh guru dan siswa dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan kondusif, karena secara tidak lnagsung kondisi kelas yang kondusif mempengaruhi hasil belajar siswa.

1. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone agar menginstruksikan guru untuk melaksanakan manajemen kelas di dalam kelas karena terbukti sangat baik dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah.
2. Bagi guru agar melaksanakan manajemen kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.
3. Bagi peneliti, agar membanyak wawasan dan pengetahuan terkait dengan pelaksanaan manajemen kelas di lembaga pendidikan formal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta

Arikunto, S. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1988. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta

Danim, S dan Yunan Danim. 2010. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia

Dirjen Dikdasmen, 1996. *Sistem Manajemen kelas.* Cetakan kelima. Bandung: Pustaka Martiana.

Djamarah, S. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Djamarah, S dan Aswan Zein. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta

Harry K, Wong Rosemary T. 2009 *Menjadi Guru Efektif The First Days Of School*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Harsanto Rando. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*.Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Pidarta, M. 2004. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional

Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rachman, A. 2007. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sagala, S. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat (Strategi Memenangkan Persaingan Mutu)*. Jakarta: PT Nimas Multima

Salfen, H. 2009. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publising

Sudirman, P. 1991. *Manajemen Kelas.* Jakarta: Depdiknas.

Sudjana, D. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan Keempatbelas. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rukmana, A dan Suryana, A. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Usman, M. U.2003. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Sumber Data** | **Teknik Pengumpulan Data** |
| Manajemen Kelas | Manajemen Siswa | Pengorganisasian siswa | Wawancara, observasi dan dokumentasi | Kepala Sekolah, guru dan siswa |
| Penempatan Siswa | Wawancara, observasi dan dokumentasi | Kepala Sekolah, guru dan siswa |
| Penugasan Siswa | Wawancara, observasi dan dokumentasi | Kepala Sekolah, guru dan siswa |
| Pembimbingan Siswa | Wawancara, observasi dan dokumentasi | Kepala Sekolah, guru dan siswa |
| Organisasi Fasilitas Fisik Kelas | Pengaturan tempat duduk | Wawancara, observasi dan dokumentasi | Kepala Sekolah, guru dan siswa |
| Pengaturan alat pembelajaran | Wawancara, observasi dan dokumentasi | Kepala Sekolah, guru dan siswa |
| Pemeliharan keindahan | Wawancara, observasi dan dokumentasi | Kepala Sekolah, guru dan siswa |
| Cahaya dan ventilasi | Wawancara, observasi dan dokumentasi | Kepala Sekolah, guru dan siswa |

**JUDUL :STUDI MANAJEMEN KELAS DI SMAN 1 LAPPARIAJA**

**KABUPATEN BONE.**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**MANAJEMEN KELAS DI SMA NEGERI 1 LAPPARIAJA**

**KABUPATEN BONE**

Biodata Informan

Nama : Darmawati S.pd

Tempat dan Tanggal Lahir : Makassar, 10 Oktober 1970

Alamat : Desa Leppangeng, kec. Lappariaja Kab.Bone

Pangkat/Golongan : III/a

Jabatan Struktural : Guru

**Manajemen Siswa**

1. Bagaimanakah bentuk pengelolaan struktur organisasi di kelas anda?
2. Bagaimana bentuk penempatan siswa yang bapak/ibu lakukan?
3. Faktor apa saja yang bapak/ibu pertimbangkan dalam penempatan siswa?
4. Bagaimanakah bentuk penugasan yang bapak/ibu berikan kepada siswa?
5. Bagaiamakah bentuk pengukuran keberhasilan siswa?
6. Bagaimanakah bentuk pembimbingan yang bapak/ibu lakukan dalam kelas?

**Pengorganisasian Kelas**

1. Usaha apa yang Ibu lakukan untuk mengatur penempatan penataan Meja Dan Kursi agar siswa termotivasi belajar dengan baik?
2. Upaya apa yang ibu terapkan dalam penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, mengasikkan, mencerdaskan, menguatkan, hidup dan memberi kebebasan terhadap siswa?
3. Bagaimakah upaya yang bapak/ibu lakukan dalam mengelola alat pembelajaran?
4. Bagaimana ibu menata sarana pembelajaran dan melibatkan siswa dalam menata kelas sehingga menjadi sentra belajar optimal?
5. Bagamanakah bentuk pengaturan suhu di dalam kelas agar siswa menjadi nyaman?

**PEDOMAN WAWANCARA**

**MANAJEMEN KELAS DI SMA NEGERI 1 LAPPARIAJA**

**KABUPATEN BONE**

Biodata Informan

Nama : Andini Pertiwi

Tempat dan Tanggal Lahir : Sinjai. 7 Agustus 1976

Alamat : Bengo, Kabupaten Bone

Pangkat/Golongan : -

Jabatan Struktural : Siswa

**Manajemen Siswa**

1. Apakah anda dilibatkan dalam mengorganisasikan kelas?
2. Apakah penempatan siswa yang bapak/ibu guru lakukan sesuai dengan keinginan anda?
3. Bagaimana seharusnya bentuk penempatan yang menurut anda baik?
4. Apakah penugasan yang bapak/ibu guru berikan kepada anda sesuai dengan kemampuan anda?
5. Apakah anda menyetujui bentuk tes ujian yang gru berikan?
6. Apakah anda dibimbing oleh guru? Bagaimana bentuknya?

**Pengorganisasian Kelas**

1. Apakah anda menyukai pengaturan bentuk meja dan bangku yang ada di kelsa?
2. Bagaimana seharusnya suasana pembelajaran yang sesuai dapat membuat anda merasa nyaman?
3. Bagaiamana seharusnya bentuk dan penataan kelas yang seharusnya?
4. Bagamanakah seharusnya pengaturan suhu di dalam kelas yang membuat anda menjadi nyaman?

**PEDOMAN WAWANCARA**

**(Untuk Kepala Sekolah )**

Biodata Informan

Nama : Drs. Mastan, M.pd

Tempat & Tanggal Lahir : Bone 5 Agustus 1965

Alamat : Desa Amanrang, kec.Lappariaja, Kab Bone

Pangkat / Golongan : Pembina Tk 1/ IV b

Jabatan Struktur : Kepala Sekolah

1. Berkaitan dengan tugas ibu sebagai supervisor, Bagaimana ibu melihat usaha yang dilakukan oleh seorang guru didalam kelas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif ?
2. Berkaitan dengan tugas ibu sebagai supervisor, Bagaimana usaha ibu melihat yang dilakukan seorang guru didalam kelas dalam mengatur bentuk penataan meja dan kursi agar siswa dapat termotivasi untuk belajar dengan baik ?
3. Berkaitan dengan tugas ibu sebagai supervisor, bagaimana ibu melihat usaha yang dilakukan seorang guru di dalam kelas terhadap penyusunan dan pengaturan penataan sarana pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam menata kelas menjadi sentra belajar yang optimal ?
4. Berkaitan dengan tugas ibu sebagai supervisor, bagaimana ibu melihat usaha yang dilakukan seorang guru didalam kelas Pengaturan pengelompokkan sesuai kegiatan pembelajaran dan penggunaan waktu secara optimal ?

**Dokumentasi Penelitian**



**Wawancara dengan guru kelas**





****

****

**Wawancara dengan siswa**



**RIWAYAT HIDUP**

**DEWI NURYANINGSIH** Lahir di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 26 Oktober 1993, beragama islam dengan status belum menikah. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Hj. Sitti Suhrah dan Supriadi Razak. Penulis memulai pendidikan dasar pada tahun 1998 di SDN 058 Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Sulawesi Barat dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Campalagian Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendididikan di SMA Negeri 1 Campalagian Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polman dan lulus pada tahun 2011. Di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Program Strata 1 (S1) melalui jalur SNMPTN.